

**SEJARAH KESULTANAN ACEH DARUSSALAM BERDASARKAN
NASKAH MS.15, TSL UKM (SUNTINGAN TEKS DAN
ANALISIS IDE SENTRAL)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

SAIFULMAVAZ SANI

NIM. 180501113

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

**SEJARAH KESULTANAN ACEH DARUSSALAM BERDASARKAN
NASKAH MS.15, TSL UKM (SUNTINGAN TEKS DAN
ANALISIS IDE SENTRAL)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi pada Program Sarjana (SI)
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan oleh

Saifulmavaz Sani
NIM. 180501113

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I

pembimbing II



Drs. Nurdin AR. M. Hum.
NIP. 195808251989031005



Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

Disetujui oleh
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



Hermansyah, M.Th., M.A.Hum
NIP. 198005052009011021

**SEJARAH KESULTANAN ACEH DARUSSALAM BERDASARKAN
NASKAH MS.15, TSL UKM (SUNTINGAN TEKS DAN
ANALISIS IDE SENTRAL)**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana
(S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada/Hari Tanggal:

Rabu, 27 Desember 2023 M

14 Jumadil Akhir 1445 H

Darussalam, Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI:

KETUA

Drs. Nurdin AR. M. Hum.
NIP. 195808251989031005

SEKERTARIS

Ruhamah, M. Ag.
NIP. 197412242006042002

PENGUJI I

Hermansyah, M.Th., M.A.Hum
NIP. 198005052009011021

PENGUJI II

Asmauldar, S. Ag. M.A.
NIP. 19771231200702001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M. A, Ph. D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saifulmavaz Sani

Nim : 180501113

Jenjang : Strata Satu (S1)

PRODI : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam Berdasarkan Naskah MS. 15, TSL UKM (Suntingan Teks dan Analisis Ide Sentral)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 27 Desember 2024

Yang menyatakan,



Saifulmavaz Sani

Saifulmavaz Sani
Nim. 180501113

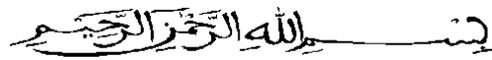
ABSTRAK

Nama : Saifulmavaz Sani
Nim : 180501113
Fakultas/Prodi : Adab Dan Humaniora
Judul : Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam Berdasarkan Naskah MS. 15, TSL UKM (Suntingan Teks dan Analisis Ide Sentral)
Tanggal Sidang : 27 Desember 2023
Tebal Skripsi : 77 halaman
Pembimbing 1 : Drs. Nurdin AR. M. Hum
Pembimbing 2 : Ruhamah, M.Ag
Kata Kunci : Sejarah, Kesultanan, Aceh Darussalam, Naskah, MS. 15, TSL UKM

Penelitian yang berjudul “*Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam Berdasarkan Naskah MS. 15 (Suntingan Teks dan Analisis Ide Sentral)*” ini mengkaji naskah MS. 15, yang merupakan karya tertulis dalam bentuk naskah yang memuat tentang sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, yang kini tersimpan di Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia. Naskah ini mengandung sejarah dan silsilah para Sultan, termasuk pembangunan Masjid Baiturrahman oleh Sultan Iskandar Muda. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: suntingan teks naskah dan analisis ide sentral. Metode filologi digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini, mencakup inventarisasi naskah, deskripsi naskah, translate teks, dan terjemahan teks. Dengan data utama bersumber dari naskah MS. 15. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah Kesultanan Aceh Darussalam dan memperkaya khazanah ilmu filologi melalui suntingan teks dan analisis ide sentral yang terkandung dalamnya, penelitian ini bertujuan mengungkapkan kekayaan budaya yang terkandung dalam naskah MS. 15. Manfaat penelitian ini mencakup aspek akademik dan praktis.

Kata Kunci: Sejarah, Kesultanan Aceh Darussalam, Naskah MS.15, TSL UKM

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi dengan judul *Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam Berdasarkan Naskah MS.15, TSL UKM (Suntingan Teks dan Analisis Ide Sentral)* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta dengan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya yang telah seiring bahu dan seayun langkah dalam memperjuangkan dan membawa umat manusia ke alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Abdullah Sani Usman dan Ibunda tercinta Rosnizar, yang sudah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi, pendidikan yang baik serta doa yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi beserta skripsi ini.

Rasa terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh saudara-saudara saya, karena motivasi, dukungan dan doa mereka lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nurdin AR, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Ibu Ruhamah, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Perpustakaan Tun Sri Lanang dan seluruh karyawan/karyawati yang telah memberikan penulis cetakan dari manuskrip MS.15 ini. Terima kasih juga kepada segenap personil perpustakaan UIN Ar-Raniry yang telah ikut andil membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kepala Museum Negeri Aceh dan seluruh pegawai yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan dan kepada unit 03 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan saran-saran yang baik.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT jualah kita berserah diri karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Banda Aceh, 14 Desember 2023

Penulis,

Saifulmavaz Sani

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Penjelasan Istilah	4
1.6. Kajian Pustaka	9
1.7. Metode Penelitian.....	11
1.8. Landasan Teori	15
1.9. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II : DESKRIPSI NASKAH MS. 15.....	20
2.1. Deskripsi Naskah MS. 15	20
2.2. Deskripsi Teks	21
2.2.1 Sejarah Teks	21
2.2.2 Struktur Narasi Teks	23
BAB III : SUNTINGAN TEKS MS. 15.....	25
3.1. Pengantar Suntingan.....	25
3.1.1. Transkripsi dan Transliterasi	25
3.1.2. Ejaan.....	26
3.2. Suntingan Teks Naskah MS.15	26
3.2.1. Pedoman Penyuntingan.....	27
3.3. Suntingan Teks MS.15	30
BAB IV : ANALISIS IDE SENTRAL NASKAH MS.15.....	46
4.1. Ide Sentral Naskah MS.15	46
4.2. Manfaat dan Pelajaran Yang Terkandung Dalam Naskah MS.15.....	62

BAB V : PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam adalah sebuah Kerajaan Islam yang terletak di utara Pulau Sumatera dengan ibu kotanya Bandar Aceh Darussalam. Menurut Lombard, dalam Hikayat Aceh menceritakan tentang munculnya Kerajaan Aceh Darussalam setelah asimilasi antara beberapa pemukiman, yaitu raja-raja dari dua Kerajaan (Mahkota Alam dan Darul Kamal) yang dipersatukan dengan cara pernikahan antara anak dari kedua kerajaan.¹ Hikayat Aceh mengisahkan bahwa Muzaffar Syah menjadi raja di Meukuta Alam dan Inayat Syah menjadi ratu di Darul Kamal. Keduanya berperang dan diakhiri dengan kemenangan milik Muzaffar Syah. Setelah kemenangan tersebut, Sultan Muzaffar Syah menyatukan kedua kerajaan menjadi satu. Hasil persatuan itulah yang kemudian menjadi Kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1514 Masehi.

Dalam perkembangannya, Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat perkembangan Islam di Nusantara yang melahirkan warisan budaya intelektual Islam dalam bentuk naskah-naskah yang mengandung berbagai macam pengetahuan, naskah-naskah Kerajaan Aceh Darussalam ditemukan kerap menggunakan aksara Jawi. Penggunaan Aksara Jawi yaitu huruf Arab-Melayu yang dalam bahasa Melayu dikenal dengan sebutan Bahasa Jawi. Berbagai buku-buku agama dan sastra Islam mulai ditulis dalam bahasa Melayu Pasai, yaitu bahasa Melayu yang telah mengalami Islamisasi, penggunaan aksara Jawi dengan pengucapan Melayu ini juga yang berdampak besar dalam penyebaran naskah-naskah Aceh ke seluruh penjuru dunia.

Naskah-naskah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia muncul karena pengaruh budaya saat Islam berkembang di seluruh kepulauan Indonesia. Naskah-naskah ini merupakan warisan berharga dari Indonesia,

¹ Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 10

sebagian besar ditulis di atas daun lontar, kulit binatang, dan tempat lain yang umum digunakan pada masa itu. Masih ada beberapa naskah yang belum disentuh oleh orang-orang yang berpengalaman dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.. Ada beberapa karya yang identitas, nama pengarang, dan tahun pembuatannya jelas, namun banyak juga karya yang pengarangnya tidak disematkan.²

Suatu bukti bahwa Islam telah tersebar luas dan memengaruhi kebudayaan sebelumnya dapat dilihat dari penemuan berbagai naskah kuno yang menggunakan tulisan Arab-Melayu.. Ada yang menyatakan bahwa pencipta pertama huruf Arab Melayu adalah seorang pengarang kitab yang bernama Abu Ishak Al Makarany dengan kitab beliau berjudul *Idhharul Haq fi Mamlakatil Perlak wal Pasy*, isi kitab tersebut mengisahkan tentang sejarah Kerajaan Perlak dan Kerajaan Pasai. Para sejarawan ada yang meyakini dan juga meragukan keabsahan kitab ini, namun peneliti tetap menambahkan guna memperkaya pengetahuan.³

Naskah merupakan salah satu objek penelitian dalam filologi. Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, yang telah berumur 50 tahun ke atas dan juga memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, dibedakan dengan catatan atau diperbanyak dengan berbagai cara. Kata “naskah” berasal dari bahasa arab “*nuskhatun*” yang berarti selembat kertas. Menurut *Library and Information Science*, surat atau buku harian yang dimiliki seseorang dalam koleksi perpustakaan termasuk juga dalam kategori naskah atau manuskrip. Dibutuhkan keahlian khusus dalam mengkaji naskah, keahlian ini dikenal dengan Ilmu Filologi.⁴

Ilmu filologi yang berfokus pada naskah sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Pada masa itu, para cendekiawan terkemuka seperti Aristoteles melakukan

² Muailimah, *Alih Aksara dan Kajian Naskah Adat Raja-Raja Melayu*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi, 2007), hal. 3

³ Tengku Abdullah Sakti, *Perkembangan & Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh*

⁴ Uka Tjarasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI, 2006), hal. 11

penelitian pada naskah-naskah kuno berbasis bahasa Yunani. Umumnya, objek penelitian pada waktu itu berupa gulungan-gulungan daun *papyrus* yang memuat berbagai informasi dan pengetahuan, termasuk cerita, filsafat, ilmu kedokteran, hukum, karya sastra, dan catatan-catatan tentang kehidupan masyarakat Yunani.⁵

Hampir setiap tulisan yang bersifat ‘filologi’ diawali dengan pernyataan bahwa naskah lama merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Oleh sebab itu, berbagai-bagai usaha dilakukan untuk menyelamatkan naskah tersebut dari kehancuran yang pada umumnya disebabkan oleh kala, cuaca, dan serangga. Usaha pelestarian secara fisik naskah ini dilakukan seiring dengan upaya pelestarian teksnya. Perkara ini lazimnya dilakukan oleh para ahli filologi.⁶

Di antara naskah-naskah warisan intelektual Aceh tersebut, ada naskah MS.15 yang tersimpan di Perpustakaan Tun Sri Lanang, UKM, yang mengandung tentang sejarah Kerajaan Aceh Darussalam serta silsilah-silsilah para Sultannya . Kandungan teks tersebut menarik untuk dikaji guna mengungkapkan penggalan sejarah Aceh dari masa lalu untuk menjadi pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengkaji dan menulis tentang naskah MS. 15 tersebut dengan judul **“Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam Berdasarkan Naskah MS. 15, TSL UKM (Suntingan Teks dan Analisis Ide Sentral)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana suntingan teks dari naskah (MS. 15)?
2. Bagaimana ide sentral dari suntingan teks (MS. 15)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui suntingan teks naskah M.S 15.
2. Untuk mengkaji ide sentral dari naskah M.S 15.

⁵ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Budaya*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hal.17

⁶ Panuti Sudjiman. *Filologi Melayu*. (Jakarta: Pustaka Jaya 1995), hal. 20

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Akademik:
 - a. Dapat memperoleh pengetahuan tentang sejarah Kesultanan di Kerajaan Aceh Darussalam yang termaktub di dalam naskah MS. 15.
 - b. Sebagai informasi awal dan dapat menjadi rujukan serta menindak lanjuti bagi penelitian terkait.
2. Secara Praktis:
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan penulis juga menjadi masukan terhadap para filolog dan kepada akademisi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan dalam mengkaji tentang Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam dan Silsilah Para Sultan Melalui Kajian Manuskrip dan Suntingan Teks MS. 15, TSL UKM.

1.5. Penjelasan Istilah

1. Sejarah

Sejarah secara bahasa berasal dari kata Arab (*šyajaratun*) yang artinya pohon. Secara istilah adalah kajian tentang masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Hal ini juga dapat mencakup kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.⁷

2. Kesultanan

Sultan berasal dari bahasa Arab (*sulthan*) yang memiliki arti "penguasa" atau "raja." Kesultanan adalah suatu bentuk sistem pemerintahan monarki yang dipimpin oleh seorang sultan atau raja. Pemerintahan kesultanan biasanya memiliki ciri khas, seperti kepemimpinan yang bersifat turun-temurun dalam

⁷ "Sejarah", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023. Diakses pada tanggal 09 November 2023 di situs <http://kbbi.web.id/sejarah>.

keluarga tertentu, adanya sistem aristokrasi di sekitar penguasa, dan seringkali diperkuat oleh norma-norma agama tertentu.

3. Aceh Darussalam

Aceh Darussalam merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Aceh. Kerajaan Aceh Darussalam ini dipimpin oleh Sultan, ia terletak di Utara Pulau Sumatra dengan Ibu Kota Bandar Aceh Darussalam. Pendiri Kerajaan tersebut adalah Sultan Muzaffar Syah. Kerajaan Aceh Darussalam bertahan sampai dengan Kesultanan terakhir yaitu Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942).

4. Naskah

Naskah adalah bentuk tulisan tangan yang menggambarkan beragam pemikiran dan perasaan yang menjadi warisan budaya suatu bangsa dari masa lampau. Menurut Onions, naskah didefinisikan sebagai karya tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang memuat teks atau rangkaian kata-kata yang memiliki konten khusus untuk dibaca.⁸ Pendapat Suyami juga menyatakan bahwa naskah adalah bukti dari suatu peradaban berbudaya dan tradisi tertentu yang memperlihatkan bagaimana budaya manusia pada masa itu.⁹

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa naskah adalah objek penelitian filologi yang berupa tulisan tangan yang tersimpan baik dokumen asli, maupun salinan, dan ia menjadi saksi akan kebudayaan dan peradaban suatu kaum pada masanya.

Dalam bahasa Belanda, istilah "*handschrift*" disingkat menjadi *hs/hss*, sementara dalam bahasa Inggris, istilah "*manuscript*" disingkat menjadi *ms/mss*. Dari istilah-istilah asing tersebut, "naskah" adalah sebuah tulisan tangan yang memuat berbagai ekspresi pemikiran dan perasaan sebagai hasil dari warisan

⁸Darusaprapta, *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*, (Jakarta: Widyaparwa, 26, 1984), hal. 1.

⁹ Suyami, *Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa*, (Malang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996), hal 220.

budaya pada masa lampau. Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2023, naskah dapat merujuk pada sebuah karya yang ditulis secara manual, karya seseorang yang belum diterbitkan, bahan-bahan berita yang siap untuk disunting, dan juga rancangan.¹⁰

Dalam bahasa Latin, istilah untuk "naskah" adalah "*codex*," yang merujuk pada peninggalan tertulis pada berbagai medium seperti batu, piagam, atau inskripsi. Naskah yang menjadi fokus filologi dianggap sebagai produk budaya dalam bentuk karya sastra. Ini karena teks yang terkandung dalam naskah menyajikan suatu kesatuan yang mengungkapkan pesan tertentu. Naskah-naskah tersebut dikenal memiliki informasi yang sangat berharga. Melalui pendekatan filologi dalam penelitiannya, hasilnya bisa digunakan dalam berbagai cabang ilmu, termasuk sejarah, hukum, perkembangan agama, linguistik, budaya, dan sangat bermanfaat untuk dipublikasikan secara luas kepada masyarakat umum.¹¹

Naskah-naskah di Nusantara memuat isi yang sangat beragam. Kekayaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Jika kita melihat cara pengungkapannya, banyak dari naskah-naskah ini menyoroti sifat historis, pendidikan, agama, dan sastra.¹² Umumnya, naskah-naskah ini disimpan dalam berbagai katalog di perpustakaan dan museum yang tersebar di beberapa negara. Saat ini, sebagian besar naskah teks Nusantara disimpan di museum-museum yang berlokasi di 26 negara, termasuk Malaysia, Singapura, Brunei, Sri Lanka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman Barat, Jerman Timur, Rusia, Austria, Hungaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Ceko-Slovakia, Spanyol, Italia, Prancis, dan Belgia. Namun,

¹⁰ "naskah". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023. Diakses pada tanggal 09 November 2023 di situs <http://kbbi.web.id/naskah>.

¹¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015.), hal. 21

¹² Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994), hal. 4

sebagian naskah lainnya masih berada dalam koleksi pribadi, seperti naskah Melayu, Aceh, dan Jawa.¹³

Naskah juga berfungsi sebagai sumber primer yang sangat otentik untuk mendekati pemahaman antara masa lalu dan masa kini. Naskah menawarkan cara yang unik untuk mengakses warisan intelektual dan sejarah sosial dari kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, yang sangat penting dalam mempelajari cara membaca dan menafsirkannya. Dalam keterkaitannya dengan naskah, jumlahnya yang melimpah dalam berbagai bahasa menjadi suatu kekayaan berharga yang dikenal oleh cendekiawan Eropa sejak zaman kolonial.¹⁴

5. MS. 15

MS. 15 merupakan naskah Aceh yang disimpan di Pustaka Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia. Naskah ini berisikan tentang sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, silsilah-silsilah para Sultan yang pernah memimpin Kerajaan Aceh Darussalam, serta beberapa kisah lainnya seperti pembangunan Masjid Baiturrahman dan Masjid Baitul Musyahadah, dan juga kisah-kisah lainnya yang dijelaskan secara terperinci.¹⁵

6. TSL UKM

TSL merupakan akronim dari Tun Sri Lanang, yaitu perpustakaan utama dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Perpustakaan Tun Sri Lanang adalah perpustakaan utama di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Perpustakaan ini dinamai sesuai dengan nama seorang bangsawan dan tokoh sastra terkenal di Tanah Melayu pada abad ke-16, Tun Sri Lanang. Perpustakaan Tun Sri Lanang didirikan bersamaan dengan berdirinya UKM pada 18 Mei 1970, yang pada waktu itu berlokasi di Lembah Pantai, Kuala Lumpur. Perpustakaan Tun Sri Lanang memiliki luas 220.000 kaki persegi. Selain itu, terdapat juga

¹³ *Ibid*, hal. 5

¹⁴ Achmad Zainuddin, *Filologi*, (Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2013), hal. 13

¹⁵ Perpustakaan Tun Sri Lanang, *Perkembangan agama Islam di Negeri Acheh dan beberapa tarikh sejarah kerajaan Aceh dengan penyerangan terhadap negeri-negeri Melayu dan kisah-kisah lainnya*, ptsldigital UKM, diakses pada tanggal 19 Mei 21 di situs, <http://ptsldigital.ukm.my:8080/vital/access/manager/Repository/ukmvital>

perpustakaan pengajaran, yaitu Perpustakaan Peta, yang berada di bawah tanggung jawab Bagian Koleksi Media, PTSL, dan berlokasi di Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan dengan luas 5.000 kaki persegi.¹⁶

7. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah proses yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada teks dengan tujuan menghasilkan teks naskah yang bersih sesuai dengan kaidah penulisan saat ini, tanpa menghilangkan makna dan inti dari teks naskah tersebut. Kesalahan-kesalahan yang perlu untuk diperbaiki meliputi hilangnya beberapa huruf, beberapa baris atau bait yang terlewat, atau sebaliknya. Selain itu, suntingan teks juga mencakup penyusunan kembali teks dengan menambahkan tanda baca, pemformatan paragraf, dan pembagian teks ke dalam beberapa sub-judul. Tujuan utama suntingan teks adalah untuk meningkatkan kualitas teks, memperbaiki kelengkapan, dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengubah substansi atau makna aslinya.

8. Analisis

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, analisis adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponennya untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani Kuno *ἀνάλυσις* (*analysis*, "memecahkan" atau "menguraikan" dari *ana-* "naik, menyeluruh" dan *lysis* "melonggarkan"). Dalam linguistik, analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Di mana dalam penelitian ini menggunakan analisis linguistik.¹⁷

¹⁶ Sekilas tentang latar belakang *Perpustakaan Tun Sri Lanang.*, Diakses pada tanggal 09 November 2023 dari situs resmi *Universiti Kebangsaan Malaysia* : <https://www.ukm.my/ptsl>

¹⁷ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hal. 15

9. Ide Sentral

Ide sentral atau gagasan pokok adalah inti dari sebuah teks atau komunikasi tertulis, yang mewakili pesan utama atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara. Ide sentral biasanya merupakan konsep atau tema utama yang mengikat bersama informasi atau argumen yang ada dalam teks tersebut.

Dalam sebuah paragraf atau esai, ide sentral sering kali diungkapkan dalam kalimat utama atau kalimat topik, yang memandu pembaca untuk memahami fokus utama dari isi tulisan tersebut. Dalam karya sastra seperti naskah, ide sentral dapat berhubungan dengan pesan moral, tema, atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah kepada pembaca atau peneliti.

1.6. Kajian Pustaka

Peneliti akan menyajikan kajian literatur terdahulu yang telah dilakukan tentang Kesultanan Aceh. Telah banyak sumber, termasuk buku-buku yang membahas tentang Kerajaan Aceh Darussalam dan Sultan-Sultan yang memerintah, yang telah ditulis oleh para ahli sejarah sebelumnya. Beberapa di antaranya termasuk:

1. Skripsi yang berjudul "Sri Ratu Tajul Alam Safiyyatuddin dan Peranannya Dalam Pemerintahan di Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M" ditulis oleh Zakiah dari Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1993. Dalam skripsi ini, fokus utamanya adalah pada pemahaman tentang usaha pemerintahan dan hasil yang telah dicapai oleh seorang Sultanah, yaitu Tajul Alam Safiyyatuddin.

Pembahasan dalam skripsi ini dimulai dengan menjelaskan sejarah berdirinya Kerajaan Aceh serta perkembangan politik pemerintahan yang

terjadi hingga masa pemerintahan Sultanah Safiyyatuddin dalam upaya mengembangkan Kerajaan Aceh.¹⁸

2. Tesis yang berjudul “Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah: Tahkik Dan Kajian Bandingan Dengan Bustanus Salatin” yang ditulis oleh Dr. Abdullah Sani Usman MA. Untuk tesis disertasi Master di Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun .Ianya berpusat pada kajian manuskrip Kanun Syarak Kerajaan Aceh yang membahas tentang ketatanegaraan Kerajaan Aceh yang bernafaskan Islam sejak pemerintahan Sultan Alauddin Johan Ali Ibrahim Mugahyat Syah yang mulai memerintah pada tahun 913 Hijriyah (Tengku di Mulek 1273 Hijriyah), hingga akhir pemerintahan kerajaan Aceh pimpinan Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah yang memerintah pada tahun 1874 - 1903. Lebih jauh lagi, pengaruh sistem Sultan-Sultan Aceh dahulu dalam mentadbir kerajaan yang sesuai dengan konsep Islam dan memberi tumpuan khusus kepada pembelajaran, menjadi budaya kehidupan masyarakat yang teguh dan patuh pada konsep agama dan pandangan khusus terhadap pembelajaran.¹⁹
3. Skripsi yang berjudul ”Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636”. Karya Hidayat, Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2015 ini menjelaskan tentang latar belakang kehidupan dan pemerintahan pada masa Sultan Iskandar Muda, serta upaya yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda dalam penyebar luasan wilayah

¹⁸ Zakiah, “*Sri Ratu Tajul Alam Safiyyatuddin dan Peranannya Dalam Pemerintahan di Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M*”, (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel, 1993)

¹⁹ Abdullah Sani Usman Basyah, “*Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah: Tahkik Dan Kajian Bandingan Dengan Bustanus Salatin*”, (Selangor : Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000)

kerajaan Aceh dan juga karya dan peninggalan dari masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.²⁰

Setelah peneliti mengkaji dan mengumpulkan penelitian tersebut yang berkenaan dengan Sejarah Kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam, peneliti mendapatkan bahwa belum ada yang mengkaji pembahasan tersebut berdasarkan kajian manuskrip MS.15. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik untuk dibahas guna menambah khazanah keilmuan dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, dan juga membuka misteri yang ada di dalam naskah MS.15 ini.

1.7. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur atau studi Pustaka, dan dokumen menjadi sumber penelitian. Jenis dokumen tersebut merupakan naskah yang difokuskan pada bidang filologi, dengan memfokuskan kerjanya pada bahan tertulis yaitu naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian merupakan naskah tentang sejarah Sultan-Sultan Aceh dengan kode naskah (MS.15) yang tersimpan di perpustakaan Tun Sri Lanang, Malaysia. Naskah ini membahas tentang sejarah Sultan-Sultan Aceh, asal usul, dan lain sebagainya. Di samping itu juga menceritakan kisah Sultan Iskandar Muda mendirikan Masjid Baiturrahman pada 1022 Hijriah, serta beberapa kisah lainnya.²¹

1. Metode Filologi

Metode filologi diperlukan dalam pendekatan penelitian naskah ini, di mana metode filologi merupakan disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah atau produk-produk masa lampau. Menurut Djamaris metode yang digunakan dalam metode filologi ada beberapa macam diantaranya ; 1) *Inventarisi naskah*, 2) *Deskripsi naskah*, 3) *Perbandingan*

²⁰ Hidayat, “*Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636*”, (Yogyakarta: Universitas PGRI, 2015)

²¹ Perpustakaan Tun Sri Lanang, *Perkembangan agama Islam di Negeri Acheh dan beberapa tarikh sejarah kerajaan Aceh dengan penyerangan terhadap negeri-negeri Melayu dan kisah-kisah lainnya*, ptsldigital UKM, diakses pada tanggal 15 September 2022 di situs, <http://ptsldigital.ukm.my:8080/vital/access/manager/Repository/ukmvital>

teks, 4) Pemilihan teks dan penentuan metode, 5) Transliterasi Naskah, 4) Terjemahan teks.²²

2. Sumber Data

Informasi diperoleh dari dua jenis sumber data, yakni data primer yang merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, dan data sekunder yang mengacu pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang terdapat dalam Naskah Silsilah para Sultan dan Tarikh Sejarah Kerajaan Aceh yang mengandung informasi tentang sejarah awal mulanya Kerajaan Aceh beserta Silsilah dan kisah Kesultanan yang pernah memerintah Aceh pada zaman itu. Sumber data dalam penelitian ini merupakan Naskah MS.15. Naskah ini merupakan milik perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia yang di akses pada tanggal 15 September 2022, naskah ini berasal dari Kerajaan Aceh yang menggunakan bahasa Melayu aksara Jawi.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian pengumpulan data menggunakan teknik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, translate naskah, terjemahan teks.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi Naskah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti naskah setelah menentukan naskah yang akan diteliti. Sebelum melakukan inventarisasi, peneliti perlu menetapkan judul naskah yang akan menjadi fokus penelitian. Inventarisasi naskah bertujuan untuk mencari dan mencatat semua naskah dengan judul atau isi yang serupa dengan naskah yang menjadi objek penelitian. Proses ini melibatkan telaah daftar koleksi naskah yang ada di berbagai lembaga seperti masyarakat, museum, perpustakaan, dan tempat penyimpanan naskah

²² Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manaseo, 2002), hal. 10

lainnya. Inventarisasi ini menjadi langkah penting guna mengetahui lokasi penyimpanan naskah dan menentukan jumlah potensial naskah yang dapat diikutsertakan dalam penelitian.²³ Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari Koleksi Manuskrip Perpustakaan Tun Sri Lanang menggunakan pengamatan secara langsung ke cetakan objeknya yang telah difotokopi ulang guna memudahkan dalam penerjemahan dengan kode MS. 15 yang bertemakan Silsilah Kesultanan Kerajaan Aceh

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi adalah tahap pengolahan data dengan metode deskriptif.²⁴ Setelah naskah dibaca secara teliti, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan naskah dengan pola yang konsisten. Hal-hal yang dicakup dalam deskripsi naskah melibatkan nomor naskah, ukuran fisik naskah, kondisi fisik naskah, jenis tulisan yang digunakan, bahasa naskah, dan kolofon. Deskripsi naskah bertujuan untuk menyajikan informasi secara jelas dan rinci mengenai naskah yang sedang diteliti. Adapun uraian deskripsinya sebagai berikut:

- a. Tempat penyimpanan naskah
- b. Judul, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama
- c. Pengantar, uraian dibagian awal isi naskah
- d. Tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemeraksa penyalinan
- e. Keadaan naskah, jenis naskah, tebal naskah, ukuran naskah
- f. Ukuran teks (panjang x lebar) jumlah halaman
- g. Keterangan teks
- h. Isi, suatu kumpulan dari beberapa teks

²³ Tedi Permadi, “Cara Kerja Sunting Teks yang Disajikan J.J. Rass Dalam Mengsdisi Naskah Hikayat Banjar”, Jurnal Sastra, Vol. 4 No. 2 Maret 2017

²⁴ Oman Fathurrahman, *Makalah Dalam seminar Lokal Project Implimenting Unit (LPUI UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta*, hal. 8

i. Penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian

j. Jenis huruf (Jawi, Latin dan lain-lain) goresan (tebal, tipis)²⁵

Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mendeskripsikan kondisi fisik naskah dikarenakan fokus penelitian ini lebih kepada suntingan teks dan juga analisis ide sentral dari naskah MS. 15. Juga dikarenakan keterbatasan dalam mengakses naskah orisinal yang ada di Perpustakaan Tun Sri Lanang.

c. Transliterasi Teks

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihan huruf demi huruf dari Arab-Melayu ke huruf Latin atau dari huruf Jawa atau huruf Bugis ke huruf Latin atau sebaliknya. Di samping istilah translate, ada istilah lain yang hampir sama, yaitu transkripsi. Dalam hal ini, transkripsi dimaksud dari satu ejaan ke ejaan yang lain. Misalnya, naskah lama yang ditulis dengan huruf Latin ejaan lama, diubah ke ejaan yang baru yang berlaku sekarang. Translate juga merupakan salah satu tahap atau langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu.²⁶

d. Terjemah Teks

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks, disini penulis menggunakan terjemahan agak bebas yaitu seseorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penterjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terkait dengan susunan kata.²⁷

²⁵ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta, CV Manasco, 2002), hal. 11

²⁶ Ibid., hal. 19

²⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori filologi*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 65

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan data ke dalam pola dan kategori tertentu. Setelah tahap tersebut, dilakukan penafsiran terhadap hasil analisis dengan menjelaskan pola atau kategori yang muncul, serta melakukan interpretasi terhadap temuan tersebut. Proses analisis ini mengikuti langkah-langkah pengumpulan data atau yang disebut sebagai inventarisasi data, yang menjadi langkah awal dalam proses analisis.

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Interpretasi melibatkan pemberian deskripsi, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu penafsiran. Dalam penelitian ini memfokuskan pada deskripsi atau penjelasan mengenai naskah MS. 15 dalam kajian filologi.

1.8. Landasan Teori

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teori adalah konsep dan prinsip yang menjadi landasan utama dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan penelitian tertentu, teori yang sesuai dengan objek studi menjadi relevan. Sama halnya, dalam penelitian terhadap naskah MS. 15, teori filologi menjadi dasar utama yang dibutuhkan untuk mengujinya.²⁸

Filologi adalah ilmu yang fokus penelitiannya merupakan naskah-naskah kuno. Filologi adalah salah satu instrumen penting dalam pengkajian terhadap warisan intelektual kuno, terutama dalam bentuk naskah-naskah tulisan tangan, dengan tujuan menggali nilai-nilai dari masa lalu. Isi yang terkandung dalam karya-karya tulisan masa lampau merepresentasikan suatu kebudayaan yang ada pada saat itu.²⁹

Dalam penelitian filologi, terdapat berbagai metode yang digunakan sesuai dengan tahapan atau proses penelitian yang dilakukan. Metode yang diterapkan

²⁸ "Teori", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023. Diakses pada tanggal 09 November 2023 di situs <http://kbbi.web.id/teori>.

²⁹ *Ibid*, hal. 2

dalam penelitian terhadap Naskah MS. 15 ini mencakup beberapa langkah, seperti inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, transliterasi naskah, dan penyuntingan teks.

Penyuntingan teks umumnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak³⁰. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan metode penyuntingan teks standar atau edisi kritis. Dalam pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan kata dan kesalahan teks (*emendation/conjectura*), membuat catatan perbaikan/perubahan, serta menyusun daftar kata-kata yang sulit untuk dibaca (glosarium). Dengan demikian, peneliti berharap agar para pembaca atau peneliti selanjutnya dapat membaca dan memahami teks dengan mudah. Oleh karena itu, metode standar atau edisi kritis menjadi alat yang efektif dalam mengungkapkan kekayaan intelektual dan kebudayaan yang tersembunyi dalam Naskah MS. 15 ini.

Secara detailnya, langkah-langkah penelitian terhadap Naskah MS.15 ini terbagi sebagai berikut :

1. Penentuan sasaran penelitian

Langkah awal yang penting dalam penelitian filologi adalah menentukan sasaran penelitian. Dikarenakan ada banyak jenis naskah yang beragam, termasuk naskah Arab, Arab-Jawi, Jawa, Aceh, dan lain-lain, maka peneliti harus memilih dengan cermat jenis naskah yang akan menjadi fokus penelitian.

Selain itu, naskah-naskah tersebut juga memiliki beragam isi, seperti sejarah, agama, undang-undang, adat istiadat, nilai-nilai budaya, arsitektur, dan obat-obatan umum. Oleh karena itu, peneliti perlu mengidentifikasi dengan jelas bidang atau aspek khusus yang akan diteliti. Pemahaman mendalam tentang sasaran penelitian akan membantu peneliti dalam merencanakan dan menjalankan penelitian filologis dengan lebih efektif.³¹

³⁰ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta, CV Manasco, 2002), hal. 10

³¹ *Ibid*, hal. 5

Berdasarkan pengertian di atas, sasaran yang ingin peneliti pilih adalah naskah yang beraksara Arab-Melayu (Jawi), yang mengandung tentang sejarah Kerajaan Aceh Darussalam dan beberapa kisah yang terkandung di dalamnya.

2. Inventaris Naskah

Inventarisasi naskah melibatkan pengumpulan dan pencatatan naskah dengan judul yang sama atau jenis yang serupa. Proses pengumpulan ini dapat dilakukan dengan dua metode utama, yaitu metode studi pustaka dan metode studi lapangan.

Sumber data pada metode studi pustaka adalah katalog naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan dan museum. Peneliti menggunakan informasi yang terdapat dalam katalog tersebut untuk mengidentifikasi naskah-naskah yang relevan dengan objek penelitian.

Sementara itu, metode studi lapangan melibatkan pencarian naskah yang masih tersimpan di kalangan masyarakat. Naskah-naskah ini bisa ditemukan di berbagai lokasi, seperti pesantren dan tempat-tempat acara kesenian. Melalui kunjungan langsung ke lokasi tersebut, peneliti dapat mengakses naskah-naskah yang mungkin tidak terdokumentasikan secara formal dalam katalog perpustakaan.³²

3. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan penulisan uraian ringkas dan terperinci tentang naskah yang sedang diteliti. Deskripsi naskah ini mencakup beberapa aspek, seperti nomor naskah, ukuran fisik naskah, kondisi fisik naskah, gaya tulisan dalam naskah, bahasa yang digunakan, informasi kolofon (jika ada), dan garis besar dari isi naskah tersebut.

Deskripsi naskah bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif kepada peneliti dan calon pembaca naskah tersebut. Informasi yang disediakan dalam deskripsi naskah yang dapat membantu memahami

³² *Ibid*, hal. 10

karakteristik fisik dari naskah tersebut. Hal ini sangat berguna dalam mempersiapkan langkah-langkah penelitian selanjutnya, seperti analisis teks, pemahaman konteks historis, dan interpretasi isi naskah.³³

4. Transliterasi

Transliterasi adalah proses pergantian atau konversi huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Tujuan utama dari transliterasi adalah menyajikan teks dalam abjad yang berbeda dengan sebaik-baiknya dan seakurat mungkin, sehingga memungkinkan pembaca untuk membaca dan memahaminya dengan mudah. Transliterasi juga harus mencakup semua unsur yang ada dalam teks aslinya, sehingga informasi tidak hilang atau terdistorsi selama proses konversi.³⁴

5. Suntingan Teks

Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan melalui dua metode yang berbeda, yaitu metode diplomatik dan metode standar. Metode diplomatik melakukan penerbitan naskah dengan tanpa melakukan perubahan apapun setelah penelitian yang cermat, sehingga naskah dipublikasikan sesuai dengan kondisi aslinya. Sementara itu, edisi standar atau edisi kritik melibatkan penyuntingan naskah dengan melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan penyesuaian dengan standar yang berlaku.³⁵

Dalam penelitian naskah ini, penulis memilih untuk menggunakan metode standar. Dengan demikian, naskah dapat dipublikasikan setelah dilakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan minor dan penyesuaian dengan aturan atau ketentuan yang berlaku.

³³ *Ibid*, hal. 19

³⁴ *Ibid*, hal. 19

³⁵ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode...*, hal. 96

1.9. Sistematika Penulisan

Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam, peneliti akan membagi penelitian skripsi ini menjadi empat bab. Setiap bab akan terdiri dari beberapa sub-bab untuk mempermudah pembahasan.

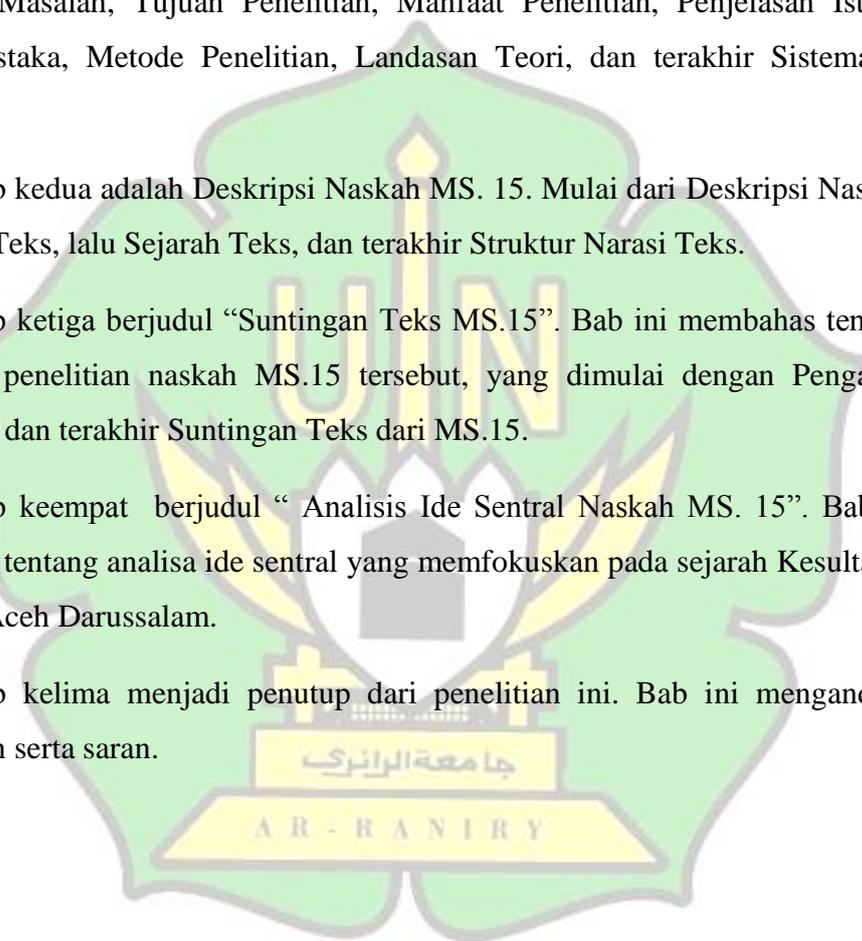
Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Landasan Teori, dan terakhir Sistematika Penulisan.

Bab kedua adalah Deskripsi Naskah MS. 15. Mulai dari Deskripsi Naskah, Deskripsi Teks, lalu Sejarah Teks, dan terakhir Struktur Narasi Teks.

Bab ketiga berjudul “Suntingan Teks MS.15”. Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian naskah MS.15 tersebut, yang dimulai dengan Pengantar Suntingan, dan terakhir Suntingan Teks dari MS.15.

Bab keempat berjudul “ Analisis Ide Sentral Naskah MS. 15”. Bab ini membahas tentang analisa ide sentral yang memfokuskan pada sejarah Kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam.

Bab kelima menjadi penutup dari penelitian ini. Bab ini mengandung kesimpulan serta saran.



BAB II

DESKRIPSI NASKAH MS. 15

Naskah MS. 15 merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia, yang terdapat dalam Koleksi Arkib & Khas. Adapun Teks MS. 15 ini berisikan tentang Sejarah Kerajaan Aceh dan juga beberapa kisah penaklukan Kerajaan Aceh Darussalam terhadap Kerajaan Melayu, serta kisah pembangunan Masjid Raya Baiturrahman dan Masjid Raya Baitul Musyahadah.³⁶

2.1. Deskripsi Naskah MS. 15

Salinan Naskah MS. 15 ini saya dapatkan di koleksi Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia dengan kode MS.15. Tempat asalnya masih tersebar di beberapa perpustakaan Negara, seperti di Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur, Leiden University Library, Belanda, dan juga di Perpustakaan Nasional Indonesia yang terletak di Jakarta.

Manuskrip ini berasal dari Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia, dengan kode dan nomor naskah MS.15 TSL UKM. Meskipun judul naskah tidak diketahui, jenis naskah ini adalah Hikayat, dengan pengarang yang tidak dapat diidentifikasi.

Teks ini ditulis di Aceh pada sekitar tahun 1514-1870, mencakup periode pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah hingga Sultan Ibrahim Mansur Syah. Manuskrip ini menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Tun Sri Lanang, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Fisik naskah dalam kondisi baik, ditulis pada kertas Eropa dengan jenis kuras kertas lipat, terdiri dari satu kuras dengan jumlah halaman sebanyak 42.

³⁶Perpustakaan Tun Sri Lanang, *Perkembangan agama Islam di Negeri Acheh dan beberapa tarikh sejarah kerajaan Aceh dengan penyerangan terhadap negeri-negeri Melayu dan kisah-kisah lainnya*, ptsldigital UKM, diakses pada tanggal 19 Mei 2021 di situs, <http://ptsldigital.ukm.my:8080/vital/access/manager/Repository/ukmvital>

Setiap halaman memuat rata-rata 15 baris, kecuali pada *eksordium* yang berisi 12 baris, dan *kolofon* dengan 9 baris.

Ukuran naskah adalah 22x15 cm, sedangkan panjang dan lebar teks mencapai 9x14 cm. Meskipun tidak memiliki penomoran halaman, naskah ini dilengkapi dengan alihragam kata (*catchword*). Secara umum, manuskrip tidak memiliki iluminasi atau ilustrasi, dan huruf yang digunakan adalah Jawi. Bahasa yang terdapat dalam teks mencakup Melayu dan Aceh, dengan bentuk teks berupa prosa dan jenis khat Naskhi.

Tinta yang digunakan berwarna hitam, sedangkan pada halaman 33 terdapat catatan penjelasan untuk teks yang diletakkan di pias halaman. Manuskrip ini memiliki halaman kosong pada halaman 5, tanpa adanya parateks, dan tanpa cap kertas (*watermark*).

Isi teks dari MS.15 mencakup sejarah Kerajaan Aceh, kisah penaklukan Kerajaan Aceh Darussalam terhadap Kerajaan Melayu, serta cerita pembangunan Masjid Raya Baiturrahman dan Masjid Raya Baitul Musyadah.

2.2. Deskripsi Teks

2.2.1 Sejarah Teks

Pengaruh kebudayaan Yunani masa lampau sangat berpengaruh dalam dasar-dasar pemikiran bagi kehidupan masyarakat saat ini, sehingga banyak cabang-cabang ilmu yang dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani tersebut. Pengaruh ini dapat dirasakan dalam unsur-unsur kehidupan dan tidak terkecuali dengan bidang intelektual masyarakat.³⁷

³⁷Secara bahasa filologi berasal dari bahasa Yunani "*Philos*" yang berarti "cinta" dan "*Logos*" yang berarti "kata". Pada kata filologi kedua kata itu membentuk arti "cinta kata" atau "senang bertutur". Kemudian berkembang menjadi "senang belajar" atau "senang kebudayaan". (Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Budaya*, (Jakarta; Yayasan Media Alo Indonesia, 2001) hal.17. sedangkan menurut istilah filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau ilmu yang menyelidiki tentang kebudayaan berdasarkan bahasa dan sastra. Selain itu filologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai teks sastra, baik tertulis maupun lisan (Istiqamatunnisak, "*Pengaruh Bahasa*

Aspek-aspek yang terkandung dalam intelektual masyarakat Yunani tersimpan dalam tulisan tangan yang ditulis dalam selembur tanaman papirus (*cyperus papyrus*), yang kini berkembang dengan menggunakan berbagai jenis kertas dan dengan *watermark* yang berbeda-beda. Dengan adanya khazanah intelektual yang tersimpan dalam bentuk tulisan ini, maka dibutuhkannya ilmu yang dapat memecahkan teka-teki yang terkandung dalamnya, ilmu ini dikenal dengan ilmu filologi.

Ilmu filologi berkembang pesat di kawasan kerajaan Yunani kuno, tepatnya di kota Iskandariyah atau Alexandria, yaitu di tepi barat teluk Abu Qir. Kota ini didirikan oleh Alexander Agung pada 331 SM, kota ini menjadi kota peradaban serta perdagangan terbesar di Yunani masa itu. Di kota inilah tumbuh dan berkembang pesat ilmu filologi ini, hal ini bermula ketika para cendekiawan Yunani pada abad ke 3 membaca naskah yang ditulis jauh sebelumnya yaitu pada abad ke 8, naskah tersebut ditulis dalam huruf Yunani kuno (huruf bangsa Fenisia). Para peneliti naskah-naskah tersebut dijuluki dengan ahli filologi, pencetusnya adalah *Eratosthenes*. Dari tempat ini menyebar lah sampai ke Daratan Eropa yaitu Roma, lalu seterusnya menyebar sampai ke seluruh bagian dunia lain, termasuk juga Nusantara.

Keberadaan naskah di Nusantara khususnya di Aceh ditandai dengan adanya Hikayat Aceh, naskah ini ditulis pada abad ke 17, menceritakan tentang kehidupan Sultan Iskandar Muda sejak balita hingga menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam, serta segala keagungan dan kehebatannya. Naskah ini sangatlah langka dan hanya ada 3 salinannya, yaitu di University of Leiden di Leiden, Belanda, di Perpustakaan Nasional Indonesia, dan terakhir di Pemprov Aceh.

Naskah ini telah ditetapkan sebagai Memory of The World oleh UNESCO pada bulan Mei tahun ini.³⁸

Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, masyarakat sudah menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan juga bahasa Aceh. Bahasa Aceh digunakan untuk percakapan sehari-hari, sedangkan bahasa Melayu digunakan untuk penulisan resmi dan juga untuk penulisan literature seperti kitab-kitab, surat keSultanan, dan sebagainya.

Penulisan bahasa Melayu ditulis menggunakan huruf Arab namun dengan modifikasi untuk menyelaraskan dengan kosa kata bahasa Melayu, yang dikenal dengan huruf Jawi, hal ini terjadi karena akulturasi dua budaya yaitu Arab dan Melayu ketika Islam masuk ke Aceh sekitar abad ke-7. Naskah MS. 15 ini juga menggunakan format yang sama, yaitu menggunakan tulisan Arab-Melayu dengan beberapa kutipan bahasa Aceh.

Naskah ini ditulis dengan tujuan mengabadikan sejarah silsilah Sultan-Sultan yang berkuasa di Kerajaan Aceh Darussalam yang dimulai dari Sultan Ali Mughayat Syah sampai ke masa Sultan Ibrahim Mansur Syah.

Oleh karena itu, diperkirakan naskah ini ditulis pertama kali (terminus a quo) pada masa Sultan Ali Mughayat Syah (1514), dan terakhir kali (terminus ad quem) pada masa akhir kepemimpinan Sultan Ibrahim Mansur Syah (1870).³⁹

2.2.2 Struktur Narasi Teks

Struktur narasi teks merupakan tata cara penyajian teks, seperti jalan cerita atau plot yang terdapat dalam sebuah karya tulis fiksi. Naskah MS.15 ini merupakan karya tulis abad 19 yang mengisahkan tentang perjalanan keSultanan Aceh Darussalam, serta beberapa kisah didalamnya, teksnya ditulis dalam bentuk

³⁸ Zulkarnaini, *Naskah Hikayat Aceh Ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO*, 23 Mei 2023, Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023 dari situs: <https://www.kompas.id/baca/foto/2023/05/22/naskah-hikayat-aceh-ditetapkan-sebagai-warisan-dunia>.

³⁹ Djajadiningrat, Raden Hoesein. *Kesultanan Aceh (suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam: karya Melayu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hal. 43

cerita. Peneliti akan membagikan struktur teks dalam naskah ini menjadi sebagai berikut :

1. Awal Teks (Eksordium)
 - a. Dibuka dengan menggunakan kalimat Basmalah
 - b. Muqaddimah dari kitab Mabain As-Salatin
2. Isi Teks (Batang Tubuh)
 - a. Isi teks dimulai dengan Tanya jawab antara Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat
 - b. Masuknya agama Islam ke Nusantara melalui para ulama dan juga Sultan
 - c. Awal mula terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam dan Kesultanan pertama Kerajaan Aceh Darussalam
 - d. Silsilah Kesultanan Aceh dari Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Ibrahim Mansur Syah
 - e. Kisah tentang perdebatan dua orang alim mengenai paham *A'yan Thabitah* yang terdapat dalam kitab *Saifulqati'*
 - f. Tarikh pembangunan Masjid Baiturrahman dan juga Baitul Musyahadah
 - g. Penaklukan negeri Pahang, Perak, dan juga Kedah oleh Kerajaan Aceh Darussalam
 - h. Peperangan Kerajaan Aceh Darussalam dengan Pulau Pinang.
3. Penutup (Kolofon)

Penutup dalam teks naskah ini ditutup dengan turun tahtanya Sultan Ibrahim Mansur Syah.

BAB III

SUNTINGAN TEKS MS. 15

3.1. Pengantar Suntingan

Suntingan teks adalah langkah penting dalam menyempurnakan materi tertulis untuk memastikannya memenuhi standar penulisan saat ini sekaligus menjaga esensi dan tujuan konten asli tetap utuh. Proses ini melibatkan perbaikan berbagai jenis kesalahan, seperti huruf yang hilang, lompatan baris atau bait yang tidak disengaja, atau pengulangan yang tidak disengaja. Selain itu, hal ini juga mencakup perbaikan struktur keseluruhan dengan menambahkan tanda baca jika diperlukan, membuat paragraf untuk memberi kejelasan, dan mengatur konten menjadi beberapa bagian atau subjudul yang sesuai.

3.1.1. Transkripsi dan Transliterasi

Dalam dunia penelitian filologi, peneliti seringkali menggabungkan dua proses penting, yaitu transkripsi dan transliterasi, untuk menjalankan penelitian mereka. Pendekatan ganda ini sangat bermanfaat dalam memahami dan menganalisis isi naskah yang sedang diteliti.

Transkripsi adalah proses di mana teks dalam naskah diubah dari satu sistem penulisan ke sistem penulisan lainnya atau seringkali hanya menyalin huruf-huruf yang ada tanpa mengubah bahasa asli naskah. Ini membantu dalam membuat salinan yang lebih mudah dibaca dan dimengerti dari teks yang mungkin memiliki aksara yang sulit dimengerti.

Transliterasi, di sisi lain, adalah proses yang lebih rinci di mana setiap huruf dalam naskah diubah satu per satu dari satu alfabet ke alfabet yang berbeda. Hal ini seringkali memerlukan perubahan bahasa dari naskah aslinya. Dengan transliterasi, peneliti dapat mengkaji bagaimana bentuk-bentuk huruf berubah dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa transkripsi adalah metode yang mempertahankan bahasa asli dan huruf-hurufnya dalam naskah aslinya,

sementara transliterasi melibatkan perubahan bentuk huruf sambil mengubah bahasa yang digunakan dalam naskah. Dengan demikian, kedua proses ini memberikan wawasan yang berharga dalam menganalisis dan memahami naskah kuno.

Sebagian besar dari karya sastra lama di Indonesia awalnya ditulis dengan menggunakan aksara Arab (Arab-Melayu atau Pegon) atau aksara daerah. Untuk mengedit teks-teks yang menggunakan aksara Arab atau aksara daerah, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengubah teks tersebut menjadi aksara Latin.

Generasi muda saat ini sering mengalami kesulitan dalam membaca naskah-naskah yang menggunakan aksara Arab-Jawi atau aksara daerah.

Oleh karena itu, guna mempermudah proses pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut, dilakukan proses transkripsi dan transliterasi. Saat melaksanakan transliterasi teks naskah, sangatlah penting untuk mematuhi pedoman penulisan yang berkaitan dengan norma-norma penulisan aksara yang diterapkan, termasuk dalam hal ejaan serta penggunaan tanda baca. Di samping itu, pada saat menganalisis naskah dengan menggunakan transliterasi, penting juga untuk memerhatikan panduan transliterasi yang relevan dengan konteks penelitian.

3.1.2. Ejaan

Ejaan Penulisan kata-kata dalam bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

3.2. Suntingan Teks Naskah MS.15

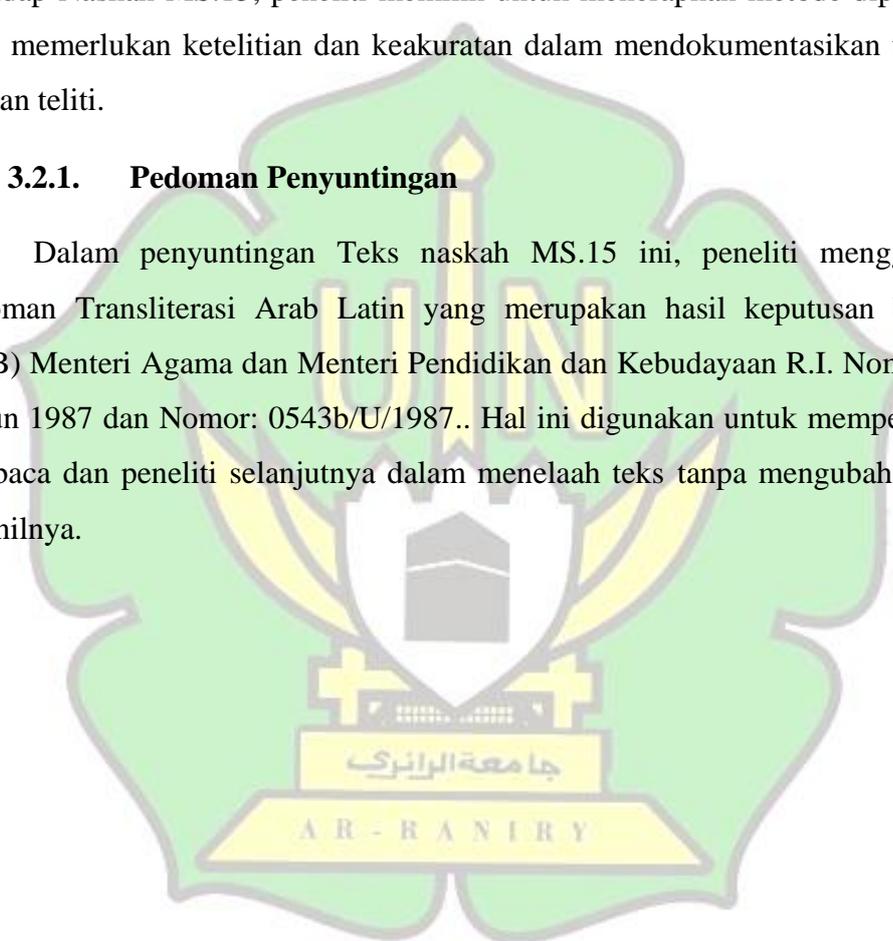
Setelah memahami teori mengenai transkripsi dan transliterasi teks, langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah menyunting teks Naskah MS.15. Proses penyuntingan ini melibatkan berbagai tindakan untuk mempersiapkan teks agar siap untuk dicetak atau diterbitkan, dengan memerhatikan aspek-aspek

seperti tata letak teks, isi, serta bahasa yang digunakan, termasuk ejaan yang benar, pemilihan kata yang tepat, dan struktur kalimat yang baik (pengeditan).

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menggunakan metode Edisi Naskah Tunggal. Metode ini memiliki dua cara pelaksanaan yang umumnya dikenal, yaitu metode standar dan metode diplomatik. Dalam konteks penelitian terhadap Naskah MS.15, peneliti memilih untuk menerapkan metode diplomatik, yang memerlukan ketelitian dan keakuratan dalam mendokumentasikan teks asli dengan teliti.

3.2.1. Pedoman Penyuntingan

Dalam penyuntingan Teks naskah MS.15 ini, peneliti menggunakan Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.. Hal ini digunakan untuk mempermudah pembaca dan peneliti selanjutnya dalam menelaah teks tanpa mengubah kalimat orisinilnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ kataba اَ = ā قَالَ qāla
 اِ = i سَلِيلٌ su'ila اِي = ī قِيلَ qila
 اُ = u يَذْهَبُ yaẓhabu اُو = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ kaifa
 أَوْ = au هَوْلٌ ḥaula

Dalam penyuntingan teks Naskah MS.15 ini, peneliti menggunakan pedoman penyuntingan yang terdapat dalam aparatus kritik untuk menandakan hal-hal tertentu dalam suntingan. Hal ini dilakukan guna mempermudah dan memahami kesalahan dan membenaran teks. Pedoman tersebut sebagai berikut:

- a. Susunan teks diusahakan mendekati aslinya.
- b. Penomoran halaman diberikan pada akhir setiap halaman teks.
- c. Kata yang sama tetapi ditulis berbeda dalam teks akan diseragamkan penulisannya dengan memberikan keterangan di aparat kritik.
- d. Pemakaian huruf besar pada awal kalimat atau penyebutan lain didasarkan pada sistem EYD dalam bahasa Indonesia.
- e. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan teks :
 1. \ ... \ = menandakan tulisan yang ditulis di atas baris dalam naskah
 2. [o] = penomoran halaman pada teks
 3. [...] = penambahan dari penyunting
 4. <...> = menandakan tulisan yang ditulis pada pias halaman
 5. (...) = untuk menandai teks hadits Nabi
 6. {...} = untuk menandai ayat-ayat Al-Qur'an⁴⁰
- f. Kata yang merupakan varian arkais atau bentuk lain dari kata yang umum digunakan, akan ditranskripsi seperti pada teks asli lalu diberi penjelasan pada catatan kaki pada pertama kalinya ditemukan kata tersebut.
- g. Keterangan sumber ayat dan surat al-Qur'an diletakkan dalam aparat kritik atau catatan kaki.
- h. Tulisan cetak miring (italic) menandai rubrikasi, ayat al-Qur'an dan Hadith Nabi dalam teks.
- i. Kata-kata yang meragukan atau tidak jelas maksudnya, akan dituliskan aksara aslinya pada catatan kaki

⁴⁰ Istiqamatunnisak, *Hikayat Ahbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang-Kajian Filologi dan Stilistika*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya-Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada, 2015), hal. 65

3.3. Suntingan Teks MS.15

[1] *Bismillāhirrahmānirrahīm* \ Fasal pada menyatakan umur dunia tatkala turun amin\ nyawa Nabiullah Adam ‘*alaihi al-salam* sampai kepada\ hari kiamat yaitu tujuh ribu tahun lamanya.\ Asal huruf Alif pada sihari⁴¹ bulan Muharram.\ Tatkala sampai umur dunia ini lima ribu enam ratus\ tahun, maka jadilah penghulu kita Muḥammad Rasu\lullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*. Apabila sampai\ umurnya empat puluh tahun maka dititahkan Allah\ *Subḥānahu wa Ta‘ālā* memerangi segala kafir pada hal\ mentauhidkan akan Dia, kira-kira⁴² dua belas tahun\ lamanya. Kemudian, maka dititahkan Allah Subḥānahu [wa Ta‘ālā] [2] berpindah ke Madinah memerangi segala kafir pada tahun\ *za*⁴³ pada bulan Muharram sihari⁴⁴ bulan hari Selasa.\Maka adalah lama nabi kita di Madinah itu sebelas\ Tahun. Maka nabi kita pun wafatlah pada dua\ belas hari bulan Rabi’ul Awwal pada hari Isnin\ pada tahun *waw*⁴⁵. *Qāla fi tarānim*⁴⁶, pada suatu hari bahwa\ sekalian sahabat Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*\ menanyakan kepada Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* “Ya Rasulullah, beberapa khalifah yang dibelakang tuan\ Hamba?”. Maka jawab Rasulullah “Maka yaitu\ tujuh khalifah ini, pada hari kemudian ini\ ya Rasulullah maka sabdanya nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*,⁴⁷ maka\ yaitu tiga khalifah. Yang terutama daripada khalifah\ Rum⁴⁸, yaitu Sultan Iskandar Zulqarnain⁴⁹,\ kedua khalifah negeri Cina yaitu raja Qarqi,\[3] ketiga negeri Sumatera’i⁵⁰ yaitu Sultan Ibrahim\ yang beranakan Sultan Makhdum. Maka sembah segala\ sahabat “Ya Rasulullah, pada pihak mana negeri Sumatera’i\ itu ya Rasulullah?”. Maka sabdanya Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*,⁵¹ yaitu\ pada pihak masyriq ada suatu pulau di belakang hamba\ tujuh belas tahun. Maka nyatalah dalamnya tiga bagi.\ Pertama kapur, kedua tembakau,

⁴¹ Dialek aceh, artinya “sehari”

⁴² Teks : kira2

⁴³ Perhitungan Kalender Aboge

⁴⁴ Dialek aceh, artinya “sehari”

⁴⁵ Perhitungan Kalender Aboge

⁴⁶ Artinya : telah berkata dalam bacaan al-qur’an yang berirama. *Tarānim* jama’ dari kata *tarānum* , yang bermakna ilmu membaca al-qur’an dengan irama

⁴⁷ Teks : Ṣ-m

⁴⁸ Arti : Romawi

⁴⁹ Teks : Zalqarnain

⁵⁰ Dialek Aceh, Artinya Sumatera

⁵¹ Teks : Ṣ M

ketiga ganja. Maka kapur\ itu sunat memakai dia dan harus membubuh di dalam\ kafan mayat. Maka sembah⁵² segala sahabat “Daripada bangsa\ mana ia itu ya Rasulullah?”. Maka sabda Nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*⁵³ \ “Daripada tiga bangsa. Pertama Nabtahir, yaitu Sultan\ Ibrahim, yang memasukkan agama sekalian mereka itu, *walākin*⁵⁴\ ada mereka itu daripada bangsa Pari dan ada mereka itu\ daripada bangsa Diwa”. Maka sabda Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* “Bahwa seratus tujuh belas\ [4] tahun lalu di belakang hamba maka sampailah kepada mereka itu\ agama Islam”. *Wa Allāhu A‘lam-*.

Telah meriwayatkan yang pertama\ meriwayat kepada Syamsuddin, yang pertama Islam\ Faşir.⁵⁵ Maka yaitu Sultan Ibrahim memasukkan dia\ agama Islam. Kemudian, maka Barus yaitu\ Hamzah Fansuri yang memasuk dia agama Islam\ ketiga dia maka yaitu Sultan ‘Aziz\ syaudara⁵⁶ Sultan Ibrahim yang memasuk dia\ agama Islam. Maka, sekalian mereka itu di dalam\ tiga ratus sebelas tahun daripada\ hijrah nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* kemudian\ dari itu, maka Sahru Nuwi⁵⁷ yaitu Aceh\ Darussalam. Kata yang empunya calitera⁵⁸ bahwa\ yang pertama-tama kerajaan Sultan ‘Ali Mughayat⁵⁹\ [5] Mughayat Syah. Adalah ia kerajaannya itu\ pada hari Ahad sihari⁶⁰ bulan Jama\dil Awwal pada hijrah nabi *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* sembilan ratus tiga\ belas tahun. Ialah yang pertama-tama⁶¹ masuk\ agama Islam dan mengeraskan agama nabi\ Muḥammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam* dan ia\lah yang terlalu amat perkasa mengalahkan\ negeri Pedir, Samudra dan beberapa⁶² negeri\ yang lain-lain⁶³ daripada negeri yang kecil-kecil.⁶⁴

⁵² Arti: hormat

⁵³ Teks : Ṣ M

⁵⁴ Arti : tetapi

⁵⁵ Pasai

⁵⁶ Arti : saudara

⁵⁷ Syahru Nuwi

⁵⁸ Arti: cerita

⁵⁹ Dibawah halaman ini, tertulis “Syah”

⁶⁰ Sehari

⁶¹ Teks : Pertama2

⁶² Teks : berapa2

⁶³ Teks : lain2

⁶⁴ Teks : kecil2

Syahdan, maka⁶⁵ [6] adalah lama ia dalam pekerjaan empat belas tahun\ tujuh bulan. Setelah itu, maka Sultan itu\ pun kembali ke Rahmatullah *Ta'ālā* pada hijrah Nabi\ sembilan ratus dua puluh delapan tahun. Adapun\ dahulu daripada kerajaan Sultan itu dalam negeri\ Aceh Darussalam tiada raja melainkan Meurah-Meurah⁶⁶ [dan] Meula-Meula⁶⁷\ jua pertuha⁶⁸ pada tempatnya. Kemudian dari itu, maka\ kerajaan lah Sultan Ṣalahuddin ibn Sultan\ 'Ali Mughayat Syah pada hari sabtu lima belas\ hari bulan Rajab. Adalah lama ia dalam kerajaan\ 17 tujuh belas tahun sebelas bulan, setelah itu\ maka Sultan itu pun dima'zulkan⁶⁹ syaudaranya⁷⁰\ karena ia tiada tahu. Ia memerintahkan kerajaan pada\ Hijrah 946 sembilan ratus empat puluh enam tahun,\ adalah ia hidub kemudian daripada ma'zu[1]nya⁷¹\ [7] itu 9 sembilan tahun. Setelah itu, maka ia pun\ Hilang, kemudian dari itu, maka Sultan 'Alaiddin\ Ri'ayat Syah Ibn 'Ali Riayat Syah pada hari\ isnin waktu *Duḥā* dua puluh hari bulan \ *Ṣa al-Qā'idah*, ia lah yang mengadakan⁷² segala Isti'adah\ kerajaan Aceh Darussalam dan ia lah yang menyuruh\ utusan kepada Sultan Rum ke negeri Istambul\ karena meneguhkan agama Islam maka dikirimkan Sultan\ Istambul daripada segala jenis Tukang⁷³ dan yang pandai²\ menuang bedil maka pada zaman itu lah dituang\ orang meriam yang besar² dan ia lah yang pertama² berbuat\ kuta dan Maliki di tanah Aceh Darussalam dan\ istana dan balee Rum tempat dan *pe'azafan*\ dan balee mahkamah tempat merasie-rasie⁷⁴ dan ialah\ yang pertama gaza⁷⁵ dengan kafir hingga sendirinya\ [8] berangkat ke Malaka, dan ia lah yang keras segala\ barang hukumnya dan amat hebat segala kelakuannya,\ karena itulah disebut orang akan dia Marhum\ Qahhār, tetapi Sultan itu memberi nasihat akan\ segala rakyatnya dan menolong segala fakir miskin\ dan segala dagang yang tiada cukub

⁶⁵ Dibawah halaman ini, tertulis “adalah”

⁶⁶ Teks : meurah²

⁶⁷ Teks : meula²

⁶⁸ Peutua

⁶⁹ Arti : Diturun tahtakan

⁷⁰ Saudara

⁷¹ Kata serapan dari bahasa Arab yang berarti: Turun tahta.

⁷² Teks: Amengadakan

⁷³ Teks: tu'kang

⁷⁴ Teks : meurasie²

⁷⁵ Arti: Keras, Tegas

nafakahnya, dan lagi\ amat syafaqah akan segala hamba Allah. Bahwa ada baginya\ anakanda baginda laki-laki⁷⁶ lima orang, pertama,\ Sultan Abdullah, kedua Sultan Husain, ketiga Sultan\ Mugal, keempat Ifah Tengkuhab kelima Sultan Abdul\ Jalil. Maka Sultan Abdullah dirajakan di negeri\ Manguri dan Sultan Mughal itu dirajakan di negeri\ Pariaman dan Sultan Iffah Tengkuhab dibunuh\ Sultannya karena sangat kuatnya daripada\ segala syaudaranya pada masa itu tiada lawannya.\ [9] Maka Sultan Husain dirajakan di Pedir\ dan Sultan Abdul Jalil dirajakan bersama-sama⁷⁷\ dengan ayahanda dan baginda. Adalah ia dalam kerajaan\ 28. 9. 11, dua puluh lapan tahun Sembilan bulan\ sebelas bulan, maka Sultan Marhum Qahhār\ itu mangkat pada Hijrah 975 sembilan ratus\ tujuh puluh lima tahun kemudian dari itu maka\ Sultan Husain ibn Alaidin yang bergelar Sultan\ ‘Ali Riayat Syah pada hari Ahad sehari\ bulan Safar ia lah yang sangat halim perangnya dan\ pengasih akan segala rakyatnya dan segala ulama, lagi\ syafaqah akan segala fakir dan miskin. Maka zamannya\ lah datang seorang pendeta dari Mekkah bernama Muḥammad\ Zuhri yang bergelar Syekh Nuruddin, Arab bangsanya\ dan Mesir negerinya,\ Syafi'i mazhabnya. Syekh itu lah\ [10] mengajar ilmu *Ma'qulat*⁷⁸ di dalam\ negeri Aceh Darussalam,\ *hattā*⁷⁹ berapa lamanya, maka syekh itu pun wafat lah\ dalam negeri Aceh. Maka adalah lama Sultan itu\ dalam kerajaan tujuh tahun sebulan lima hari,\ setelah itu maka Sultan itu pun mangkat\ pada Hijrah 983 sembilan ratus delapan puluh tiga\ tahun. Kemudian dari itu maka kerajaan lah Sultan\ Muda Ibnu Sultan ‘Ali Riayat Syah pada hari\ Selasa lima belas hari bulan Jamadil Akhir, tetapi ia\ laki kanak-kanak⁸⁰ baharu empat bulan umurnya. Adalah lama\ ia dalam kerajaan tujuh bulan, setelah itu maka\ Sultan itu maka pun mangkat pada hijrah\ 984 sembilan ratus delapan puluh empat tahun.\ Kemudian dari itu maka kerajaan abangnya raja Pariaman\

⁷⁶ Teks : laki2

⁷⁷ Teks : bersama2

⁷⁸ Ilmu ma'qulat adalah ilmu yang berkaitan dengan kategori-kategori. Dalam Islam, ilmu makulat merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai sebelum mempelajari ilmu kalam dan filsafat Islam. Ilmu makulat juga berkaitan dengan ilmu logika. Kajian dalam ilmu makulat meliputi substansi dan aksiden yang ada pada segala sesuatu yang memiliki wujud di alam semesta

⁷⁹ Arti: Lalu

⁸⁰ Teks : kanak2

yang bergelar Sri 'Ālam pada hari Ahad sepuluh⁸¹ hari [11] bulan Muharram, adalah perangnya raja itu sangat\ amarah lagi tiada ia tahu memerintahkan\ kerajaan, pada tiap-tiap⁸² segala pekerjaan tiada dengan pariksa,⁸³\ adalah lama ia dalam pekerjaan dua bulan lima harikata\ setengah lima bulan. Kemudian dari itu, maka raja\ itu pun terbunuh pada hijrah itu jua. Kemudian\ dari itu, maka kerajaan Sultan Zainal Abidin\ ibn Sultan\ Abdullah ibn Sultan Alauddin\ Riayat Syah pada hari khamis lima hari bulan\ Rabiul Awal, adalah perangnya Sultan itu *sor-sor*⁸⁴\ dan sangat amarah lagi\ pembunuh, jikalau tiada ia\ melihat darah setitik pun, tiada ia mau. Adalah\ lamanya ia dalam kerajaan sepuluh hari kata setengah\ enam bulan jua, kemudian\ maka Sultan itu pun\ terbunuh pada Hijrah 985 sembilan ratus delapan\ [12] puluh lima tahun. Kemudian dari itu, maka kerajaan\ Sultan Alauddin Perak ibn Sultan\ Ahmad\ pada hari Jumat sepuluh hari bulan Muharram.\ Adalah Sultan itu amat salih dan *muttaqī* lagi\ adil pada segala barang hukumnya, dan keras pada\ segala perintahnya. Ia lah mengasih segala Ulama dan\ memelihara syariat Nabi\ Muḥammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wa Sallam,*\ dan menegahkan segala rakyatnya \ minum arak dan menyabung\ ayam, dan menyuruhkan segala hulu balangnya berjanggut\ dan memakai jubah dan surban, dan menyuruhkan\ segala rakyatnya \ sembahyang lima waktu dan puasa pada bulan\ Ramadhan dan puasa sunnah dan memberi zakat.\ Selaginya, maka pada hijrah 990 [Sembilan] ratus sembilan puluh\ tahun, datang dua orang pendeta dari Mekkah,\ seorang bernama Syeikh Abu Al-Namir ibn Hajar, ialah\ [13] yang mengarang kitab yang bernama *Saiful Qati'*, pada perkataan\ *I'yan Šābitah* dan mengajarkan ilmu Fiqh dalam\ negeri Aceh Darussalam, dan seorang bernama syeikh\ Muḥammad Yamin, ialah yang sangat tahu ilmu *Uṣūl*\ maka kedua syeikh itu berbahas akan masalah\ *I'yan Šābitah* maka terhentilah bahas itu seorang\ pun tiada dapat memutuskan⁸⁵ daya hati maka\ kedua pendeta itu pun berlayar kemudian daripada\ itu maka datang\ pula seorang pendeta daripada\ abnu/benua

⁸¹ Sepuluh

⁸² Teks : tiap2

⁸³ Arti : Periksa, teliti

⁸⁴ Arti : foya-foya

⁸⁵ Arti : memutuskan

Gujarat bernama syeikh Muḥammad Jailani ibn Hasan\ bin Muḥammad Hamid nama kaumnya,⁸⁶ Quraisy bangsanya,\ Daiz nama negerinya, Syafi'i mazhabnya, syeikh itulah\ yang mengajarkan ilmu Mantiq Ma'ani dan ilmu Bayan\ dan ilmu Badi' dan ilmu *Uṣūl* dan ilmu Fiqh\ dalam negeri Aceh Darussalam. Maka segala *Ṭālibul*[14] *Ilmi* pun syeikh itu kehendak berlajar ilmu Tasawwuf,\ maka syeikh itu pun bertanggung sekali lagi\ datang, *hattā* maka syeikh itu pun berlayar ke Mekkah\ dan adalah lamanya Sultan dalam kerajaan dualapan⁸⁷\ tahun sebelas hari, kemudian dari itu maka Sultan\ itu pun terbunuh pada ha[ri] bulan Muharram waktu\ *Duḥā* pada hijrah 993 sembilan ratus Sembilan\ puluh tiga tahun, adalah Sultan itu mati ter-*mazlūm*.\ Kemudian dari itu, maka kerajaan Meukuta Buyung yang ber\ gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah ibn Sultan\ Munawwar Syah pada hari Selasa sebelas hari\ bulan Muharram, adalah lamanya ia dalam kerajaan\ dua tahun sebelas bulan, kemudian dari itu maka\ ia pun terbunuh pada hijrah sembilan ratus\ sembilan puluh enam tahun. Kemudian dari itu, maka[15] kerajaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah\ ibn Sultan Pariaman Syah pada hari Isnin\ lima belas hari *Za al-Qā'idah*. Maka ada bagi Sultan\ itu empat orang anaknya laki-laki⁸⁸, pertama Maha Raja\ Al Durjam kedua Sultan Muda ketiga Sultan\ Husein keempat Iffah Meurah Upah, dan Maha Raja\ Al Durjam kedua Sultan itu hilang pada zaman\ itu jua dan Sultan Muda itu bersama-sama⁸⁹\ dengan dia dan Sultan Husein itu naik⁹⁰.\ Teuku Keumangan dirajakan di negeri Pedir, dan Meurah\ Upah itu hulu baling Johor itulah <a-y-t-w>⁹¹ Teuku\ Bintara Gigieng. Maka pada zaman itu datang pula\ Syeikh Muḥammad Jailani Hamid dari Gujarat,\ maka pada masa itulah Syeikh itu mengajar ilmu\ Tasawwuf dalam negeri Aceh Darussalam\ [16] dan memutuskan masalah *I'yan Šābitah* yang dibahaskan\ Syeikh Abu Al-Namir dan Syeikh Muḥammad Yamini. dan adalah\ lama Sultan dalam kerajaan lima belas tahun\ sepuluh bulan lima belas hari, kemudian dari itu\ maka ia pun dima'zulkan anaknya pada hijrah\ seribu dua belas tahun sebab

⁸⁶ Teks : Quamnya

⁸⁷ Arti : delapan

⁸⁸ Teks : laki2

⁸⁹ Teks : bersama2

⁹⁰ Teks : naik2

⁹¹ Tidak terbaca

terlanjur-lanjur⁹² hukumnya\ atas segala hamba Allah, dan adalah lamanya ia\ hidub kemudian daripada ma'zulnya itu kira-kira⁹³\ setahun, ialah yang bergelar Marhum Sayyid Al Mukammal.\ Kemudian dari itu maka kerajaan anaknya Sultan\Muda yang bergelar Sultan Ali Ri'ayat Syah\ ibn Sultan Alaidin Ri'ayat Syah pada\ hari isnin lima belas hari bulan *Ķa al-Qā'idah*,\ pada masa itu, negeri pun terlalu <f-y-m-t>⁹⁴, segala\ manusia pun banyak mati, dan adalah lamanya\ [17] Sultan itu didalam kerajaan dua tahun sebelas\ bulan, setelah itu, maka Sultan itupun\ mangkat pada hari *arba*⁹⁵ pada hijrah seribu\ lima belas tahun. Kemudian dari itu, maka kerajaan\ Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat\ pada hari *arba*' enam hari bulan *Ķa al-Hijjah*,\ ialah yang johan pahlawan lagi perkasa dan\ bijaksana pada barang segala perkataan dan\ hebat pada segala kelakuannya dan terlalu\ baik sikapnya, ialah yang termasyhur namanya pada\ segala negeri dan beberapa negeri yang besar-besar⁹⁶ ditakluk\kannya, pertama-tama⁹⁷ negeri Deli pada tatkala hijrah seribu\ dua puluh dua tahun. Kemudian dari itu, maka\ adalah Johan Berdaulat pada tatkala hijrah\ seribu dua puluh dua tahun mendirikan\ [18] Masjid Baiturrahman, kemudian dari itu, maka\ berangkat ke Banten menaluk ke Banten pada Hijrah\ seribu dua puluh tiga tahun, pada ketika itu\ tertawan daripada anak menteri Zadi dan beberapa \ daripada kapal dan Ghurab dan ghali,⁹⁸ terlalu amat banyak\ peranki mati terbunuh dan tertawan tatkala\perang di Baning itu, kemudian dari itu ta'lukkan\ negeri Pahang pada hijrah seribu dua puluh\enam tahun adapun akan menaklukkan negeri Pahang\ itu adalah didalamnya hokum Allah *Ta'ālā* yang terlalu\ ajaib, kemudian dari itu maka menalukkan negeri\ Kedah pada ketika hijrah seribu dua puluh tujuh\tahun, kemudian dari itu menaklukkan negeri Perak\ pada hijrah seribu dua puluh sembilan tahun,\ kemudian dari itu maka menitahkan Sri Sultan\ [19] kepada orang kaya Maharaja dan kepada orang\ kaya Laksamana pergi menyerang Melaka pada ketika\ hijrah

⁹² Teks : terlanjur2

⁹³ Teks : kira2

⁹⁴ Tidak terbaca

⁹⁵ Bahasa Arab artinya : Rabu

⁹⁶ Teks : besar2

⁹⁷ Teks : pertama2

⁹⁸ Teks : <'a-l-g-ż>

seribu tiga puluh lapan tahun, tetapi tiadalah [terjadi] karena berbantah antara dua orang panglima, maka pada ketika itulah segala [perwira] Islam banyak mati syahid.

Syahdan, pada masa itulah wafat Syeikh Syamsuddin ibn Abdullah Syamtarail pada malam isnin dua belas hari bulan Rajab pada hijrah seribu tiga puluh sembilan tahun, adalah Syeikh itu, alim ialah yang termasyhur pada alimnya, pada ilmu Tasawwuf dan beberapa kitab yang ditalikkan. Kemudian dari itu maka wafat Syeikh Ibrahim anak Abdullah Al Syafi'i pada hari arba' waktu asar, dua belas [20] hari bulan Muharram pada hijrah seribu empat puluh tahun. Adalah syeikh itu alim pada segala ilmu dan ia lah yang termasyhur alimnya pada ilmu Fiqh, kemudian dari itu maka adalah pula negeri Pahang pada tatkala hijrah seribu empat puluh lima tahun, adalah pada masa itu mengdiami negeri itu Raja Johor dan beberapa negeri lain daripada itu dialihkannya daripada negeri yang kecil-kecil⁹⁹ dan ia lah yang berbuat beberapa masjid pada tiap-tiap¹⁰⁰ manzil, dan ia lah yang mengeraskan agama Islam dan menyuruhkan segala rakyatnya sembahyang lima waktu, dan puasa pada bulan Ramadhan dan puasa sunnah dan menegahkan sekalian mereka itu minum arak dan berjudi, dan ia lah yang meng[h]impunkan baitul mal dalam negeri Aceh (Darussalam) [21] dan cukupkan, dan ia lah yang sangat murah karunianya atas segala rakyatnya dan mekaruniai sadaqah akan segala fakir dan miskin pada tiap-tiap¹⁰¹ berangkat sembahyang jum'at.

Syahdan, bahwa adalah Sri Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat menaklukkan negeri Pahang itu adalah dalamnya hikmatullah yang terlalu ajaib dan qadarat-Nya yang amat *gharib*¹⁰² pada melakukan iradat-Nya atas seorang hamba-Nya yang pilihan, seperti firman Allah *Ta'ālā* hendak mengaruaniai kerajaan benua Mesir akan Nabiullah Yusuf Alaihis Salam itu didatangkannya atas suatu qada' yang mubri ibarat maka diperolehnya lah kerajaan benua Mesir

⁹⁹ Teks : kecil2

¹⁰⁰ Teks : tiap2

¹⁰¹ Teks : tiap2

¹⁰² Bahasa Arab, Artinya : aneh atau asing

demikian lagi Allah Subhanahu\ Wa *Ta'ālā* menaklukkan negeri Pahang itu\ [22] karena hendak mengaruninyai kerajaan Aceh Darussalam\ akan paduka Sri Sultan Iskandar Tsani 'Ali\ 'Alauddin Mughayat Syah Johan Berdaulat *Zillu llāhu fil 'Ālam*, maka adalah pada hakikat Sri\ Sultan Iskandar Muda menaklukkan negeri Pahang\ itu karena menyambut paduka anakanda Sri Sultan\ Iskandar Tsani supaya menggantikan kerajaan\ Aceh Darussalam. Maka pada masa yang berbahagia\ dan pada ketika yang mulia, maka paduka Sri\ Sultan Iskandar Tsani Alauddin Mughayat\ Syah pun datanglah dari negeri Pahang ke negeri\ Aceh Darussalam, tatkala itu adalah umurnya tujuh\ tahun dan ditilik Sri Sultan Raja Iskandar\ Muda akan anakanda Iskandar Tsani\ maka kelihatanlah cahaya tanda bahagianya pada mukanya.\ [23] Maka diketahui Sri Sultan Raja Iskandar\ Muda lah dengan firasatnya bahwa sepatut-patutnya¹⁰³ lah\ menjunjung karunia Allah *Ta'ālā* ia akan jadi\khalifah, maka digelar Sri Sultan Iskandar Muda\akan paduka anakanda Sultan Bungsur. *Hattā*\ maka sampailah umurnya paduka anakanda Sultan\ Bungsur itu kepada sembilan tahun, maka Sri Sultan\ Iskandar Muda pun menitahkan orang berjaga-jaga¹⁰⁴\ seperti istiadat segala raja-raja¹⁰⁵ yang besar-besar¹⁰⁶ sampai\ kepada empat puluh hari empat puluh malam,\ setelah itu maka dititahkan Sri Sultan kepada\ Qadi Malikul Adil menikahkan Paduka anakanda\ putri permaisuri dengan paduka anakanda\ Sultan Bungsur itu Sultan Husein, *hattā*\ berapa lamanya dalam bergelar Sultan Husein itu\ [24] maka dikaruniai pula gelar Sultan Mughal.

Syahdan,\ adalah dialihkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam hati\ Sultan Iskandar Muda memilih akan\ Sultan Mughal akan gantinya itu seperti Nabiullah\ Daud Alaihissalam memilih dalam antara segala\ anaknya itu Nabiullah Sulaiman Alaihissalam\ akan gantinya *hattā* berapa lamanya setelah itu maka\ Sultan Iskandar Muda pun keringlah lalu kembali\ ke Rahmatullah pada hari sabtu waktu zuhur pada\ hijrah seribu empat puluh enam tahun dan adalah\ ia dalam kerajaan tiga puluh tahun tujuh bulan\ dua puluh empat hari ialah yang bergelar Marhum\

¹⁰³ Teks : sepatut2nya

¹⁰⁴ Teks : berjaga2

¹⁰⁵ Teks : raja2

¹⁰⁶ Teks : besar2

Mahkota Alam kemudian dari itu maka Sultan Mughal\ lah kerajaan bergelar paduka Sri Sultan\ Iskandar Tsani Alauddin Mughayat Syah Johan\ [25] Berdaulat *Zillullāh Farrul 'Ālam* ibn Sultan Ahmad\ Syah pada hari sabtu dua puluh sembilan hari bulan\ Rajab pada waktu zuhur ialah dari pada anak cucu\ Sultan Iskandar Zulqarnain yang menghimpunkan\ kerajaan dunia ini raba ialah perkasa ialah\ terlalu berani turun menurun nasab Sultan\ ialah menjunjung *Gayāh al-Rahmānī* bergelar Sultan\ Iskandar Tsani adalah pada ketika itu segala\ manusia upama tumbuhan-tumbuhan¹⁰⁷ yang merasai panas\ yang amat sangat, maka terdirilah payung daulatnya,\ maka beroleh naunglah sekalian mereka itu diba\wahnya dan beroleh rahmat lah mereka itu daripada\ limpah hujan karunia-Nya, dan adalah suka cita hati\ segala manusia upama bunga-bunga¹⁰⁸ dan kena rintik hujan\ pada ketika dipi hari, maka segala bunga-bunga¹⁰⁹ itupun\ [26] kembanglah semerbaklah baunya kepada segala pihak negeri,\ maka bertiuplah angin bahagiannya dan bersinar-sinarlah¹¹⁰\ lah matahari kemuliaan dan berdirilah alam\ daulatnya berkibar-kibarlah¹¹¹ segala panji-panji¹¹² seadatnya,\ maka termashurlah gahnya yang adil dan sifatnya\ yang kamil kepada pihak negeri. Maka datanglah beberapa\ bahtera, masing-masing¹¹³ dirinya dari negerinya, maka adalah\ pada masa itu Bandar Aceh Darussalam itu\ terlalu makmur dan makanannya pun sangatlah\ murah dan segala manusia pun di dalam kesentausa[an],\ dan ialah yang adil pada segala barang hukumnya dan\ tawakkal pada segala barang pekerjaannya dan sabar\ atas segala barang halnya lagi mengeras atas segala yang daruhaka dan ialah yang hebat pada segala\ kelakuannya dan bijaksana pada barang segala perkataannya\ [27] dan lagi halim perangnya dan mengasihi akan segala\ rakyatnya lagi syafaqah akan segala [fakir] miskin dan ialah\ yang menyentausakan segala kanak-kanak¹¹⁴ yang belum lagi menanggung\ pekerjaan dan ialah yang mengaruniai segala nahoda\ dan

¹⁰⁷ Teks : tumbuhan2

¹⁰⁸ Teks : bunga2

¹⁰⁹ Teks : bunga2

¹¹⁰ Teks : bersinar2lah

¹¹¹ Teks : berkibar2lah

¹¹² Teks : panji2

¹¹³ Teks : masing2

¹¹⁴ Teks : kanak²

syaudagar yang datang mengadap hadiratnya, beberapa\ daripada harganya dan seorang pun tiada kembali\ dengan putus asanya melainkan adalah mereka itu\ menjunjung karunianya dan ia lah yang melakukan hukum\ Allah dan mengeraskan syariat Nabi Muḥammad Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan ia lah yang mendirikan masjid\ di dalam Aceh Darussalam setiap mukim satu masjid\ dan <m-n-s-y> imung masjid yang alim dan imum\ barnasah yang alim sudah habis di dalam negeri\ Aceh maka baginda berangkat ke Pedir *munatahab* pekerjaan ayahanda baginda Sultan Iskandar Muda\ [28] Johan Berdaulat <l-y-g-l-h-g h-h> Farrul ‘Ālam mehaturkan\ masjid dan menasah semua negeri sampaikan ke Fasir\serta dirah kuburan Sultan di Fasir serta\ mengnyuruhkan syariat nabi Muḥammad Ṣallallahu ‘Alaihi\ Wa Sallam maka segala raja-raja¹¹⁵ ditanah melayu mengatarkan\ upeti negeri Kedah dan Pahang dan Perak dan lain-lain¹¹⁶\ negeri kecil. Maka baginda menjamukan makan dan minum\ dan karuniakan persalinan masing-masing¹¹⁷ qadar, dan baginda\ kirimkan batu tanam kepada kuburan Sultan Ahmad\ ibn Ali Mughayat Syah dan mengeraskan syariat\ Nabi Muḥammad Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, dan ia lah yang\ mendirikan masjid dalam Bandar Aceh Darussalam\ bernama Baitul Musyadah dan ia lah yang melarangkan berjalur\ minyak dan jilat besi dan ialah terdiri\ pada makam Firman Allah *Ta‘ālā {summa ja‘alnākum\ [29] khalā`ifa fi al-arḍi mim ba’dihim litanzura kaifa\ ta‘malun}* artinya, “[kemudian] telah kami jadikan kami\ khalifah dibumi kemudian daripada segala raja-raja¹¹⁸\ yang dahulu kala yang telah kami binasakan akan\ mereka itu supaya kami lihat betapa perbuatan\ kamu dan seperti firman Allah *Ta‘ālā* sabda Nabi\ Ṣallallahu ‘Alaihi Wa Sallam (*inna al-duniā ḥulwaī ḥaḍiraī wainna Allahu mustakhlifukum fihā fayanzuru kaifa\ ta‘malūna*)¹¹⁹, artinya ketahui olehmu bahwasanya dunia\ ini satu lubang dan bahwasanya Allah Subhanahu\ wa *Ta‘ālā* menjadikan khalifah dalamnya maka ditilikan\ betapa perbuatan kamu syahdan adalah sangat\ tawaddhu’nya akan

¹¹⁵ Teks : raja2

¹¹⁶ Teks : lain2

¹¹⁷ Teks : masing2

¹¹⁸ Teks : raja2

¹¹⁹ Teks : *Alāna al-duniā ḥufrāī wainna Allahu ta‘āla mustakhlifukum fihā fayanzuru kaifa ta‘malūna*

Allah *Ta'ālā* maka dianugerahinya\ akan dia martabat yang amat besar *wa sallallahu 'ala\sayyidinā Muḥammad wa 'ala ālihi wa Ṣahbihi wa bārik* [30] *wa sallim wal hamdulillahi rabbil 'ālamīn*, ḥattā lah yang ter\ mazkur di dalam risalah *Bustanu As-Salatin*. Maka\ adalah Sultan Mughal dalam kerajaan empat tahun\ tiga bulan, maka ia pun hilang pada hijrah\ seribu lima puluh sembilan tahun tiga bulan. Maka\ kerajaan paduka Sri Sultan Tajul Alam\ Safiatuddin.

Syahdan, tatkala masa Sri Sultan\ Iskandar Muda memenggangkan¹²⁰ kerajaan, [maka] bernikah seorang\ perempuan yang bernama Putri Sani binti Tengku\ Bugih [yaitu] turun menurun Sultan Bugih, ialah\ yang menjadi permaisuri di dalam negeri Aceh Darussalam\ Banda Sri Sultan Tajul Alam Safiatuddin,\ syaudara¹²¹ akan Putri Sani seorang laki-laki¹²² bernama Tengku\ Zainal Abidin, maka ia dikahwinkan Zainal\ Abidin dengan anak Bintara Lhong maka Tengku Zainal A\ [31]bidin¹²³ beranak seorang laki-laki¹²⁴,\ bernama Tengku Abdur Rahim cucu Tengku Bugih,\ [maka] dijadikan Maha Raja Lela oleh Sultan Iskandar\ Tsani, dan sebab suka segala rakyatnya sebab\ dia keras dari agamanya lagi berakal bijaksana dan\ budiman, lagi suka tolong menolong segala hamba\ Allah, maka dikasihi oleh segala isi negeri Aceh\ terlalu budi¹²⁵ baik perangnya.

Syahdan, adalah lama\ nya didalam pekerjaan Safiatuddin [di] kerajaan tiga\ puluh lima tahun lapan bulan, maka ia pun hilang.\ [Maka] naik kerajaan Sultan Nurul Alam, anakanda paduka\ tuan itu bangsa Sultan Iskandar Muda, adalah\ lamanya [di dalam] kerajaan itu dua tahun empat bulan, maka\ ia pun hilang pada hijrah seribu sembilan puluh\ tujuh tahun tiga bulan, [maka] naik kerajaan Sultan\ [32] Inayat¹²⁶ Zaqiatuddin Syah, adalah kerajaannya sebelas\ tahun maka ia pun hilang pada hijrah seribu seratus\ delapan tahun tiga [bulan], maka kerajaan Sultan Kamalat\ Syah namanya Siti Puntti perempuan anak orang\

¹²⁰ Arti : memegang

¹²¹ Kata 'syaudara' ditulis diatas kata "Sani"

¹²² Teks : laki2

¹²³ Awal halaman dimulai ulang dengan kata "Tengku Zainal Abidin"

¹²⁴ Teks : laki2

¹²⁵ Teks : <b-w-d-h-y>

¹²⁶ Teks : *ismuha*

muqim empat diambil anaknya satu oleh Iskandar Muda\ waktu di dapat di dalam raga *boh panti*¹²⁷\ kampong asalnya di Lanyun lagi Kamalat Syah Perkasa\ Alam ayah Jamalul Alam adalah kerajaan sebelas tahun\ tiga bulan dan ia pun hilang pada hijrah seribu\ seratus sembilan belas tahun enam bulan maka kerajaan\ Sultan Badrul Alam Zainul Abidin adalah kerajaannya\ setahun sebelas bulan dan ia pun hilang pada\hijrah seribu seratus dua puluh satu lima bulan\ maka kerajaan Sultan Perkasa Alam,¹²⁸ adalah kerajaannya\dua tahun lima bulan dan ia pun hilang pada hijrah\ [33] seribu seratus dua puluh tiga tahun sepuluh bulan.\ Kemudian kerajaan Sultan Jamalul Alam Badrul Munir ibn\ Perkasa Alam, lamanya [dalam kerajaan] sepuluh tahun, maka dima'juzkan\ oleh orang Aceh sebab tiada akur¹²⁹ dengan isi\ negeri, dan tiada melarangkan hamba dan sahayanya dikerijanya\ yang tiada sepatut[nya] datang orang yang teraniaya, maka tiada\ <m-m-r-l-k-y-ny>, maka muwafaqatlah orang kecil dan besar\ dan Maharaja Lela dan Paduka Tuan dan Laksamana,\ maka Sultan itu dima'juzlah, dan maka Sultan\ itu pun larilah ke Muqim empat Kampung Lhoknga.\ Maka kerajaan Sultan Alauddin Ahmad Syah\ ibn Abdur Rahim Maharaja Lela ibn Zainul Abidin\ Tengku di Lhong ibn Tengku Bugis yang hanyut di dalam laut,\ di dapat oleh <k-b-h-r-d-n> bengkalang, ia lah anaknya Sultan\ Bugis, adalah kerajaannya sembilan tahun maka\ [34] ia pun hilang pada hijrah seribu seratus lima puluh\ lima tahun sepuluh bulan. Maka Sultan Alauddin\ Ahmad Syah ada beranak empat orang laki-laki¹³⁰ itu yang *tuha*\ Sultan Alauddin Johan Syah dan adiknya Pocut\ Kleng, adiknya dari Pocut Kleng Pocut San[d]ang anak yang bungsu\ bergelar Pocut Muhammad, tatkala itu Badrul Munir sudah pulang\ ke kandang bilang membeli tanah sama Maharaja Jurong Habsyi,\ tempatnya kedudukannya tanah itu dibeli sekarang\ kuburkannya berhimpunlah segala perdagangan kepadanya\ karena ia sangat berjinak-jinak¹³¹ dengan perdagangan

¹²⁷ Merupakan buah khas aceh, nama latinnya adalah "*flacourtia indica*"

¹²⁸ Catatan pada pias halaman : Perkasa Alam orang sayyid asalnya datang dari Siak\ lagi Kamalat Syah

¹²⁹ Catatan Aparatus Kritik teks : sepatat

¹³⁰ Teks : laki2

¹³¹ Teks : berjinak2, artinya beramah tamah

dan Hulu\ Balang, memberi harta yang banyak kepada Hulu-hulu Balang¹³² yang percahaya\annya. Setahun kemudian Badrul Munir pun telah banyak\ menghimpunkan Hulu Balang dan memberi emas dan bunda-bunda¹³³\ yang berharga dan pindah lah kedudukan¹³⁴ ke Kampong Jawa\ tempat zahirnya setengah isi negeri dua puluh enam\ [35] mukim Silang dan Krueng Cut, maka telah cenderunglah\ akan Badrul Munir maka Badrul Munir memulai menahan\ perdagangan masuk yakni memegang hasil Kuala tiada dida\pat oleh Sultan Johan Syah, maka segala peru\sahan Badrul Munir itu diketahuinya oleh tiga syaudara\ bernama Sultan Johan dan Pocut Muḥammad maka\ dipersembahkan lah dibawah dauli Sultan itu daripada\ pekerjaan Badrul Munir itu, maka setelah itu bermuwafaqat\ lah empat syaudara, diangkatkannya yang jadi kepala Pocut\ Muḥammad adik yang bungsur, maka Sultan itu menitahkan kepada Pocut Muḥammad menghimpunkan segala Hulu-hulu Balang¹³⁵\ dan orang besar-besar¹³⁶ dan Sri Muda Perkasa Alam dan\ lain-lainnya,¹³⁷ semua hulu balang Aceh setelah berhimpun\ sekalian bermusyawaratlah hulu-hulu balang itu, tiada cukub\ hulu balang Aceh ada setengah masuk kepada Badrul Munir\ [36] setengah masuk sama Sultan Johan Syah, maka Pocut\ Muḥammad berangkat ke Pedir, tatkala sampaikan ke Pedir Pocut Muḥammad\ belum ada hulu balang di negeri Pedir melainkan yang ada di negeri\ Pedir, mula pertamanya Bentara Keumangan dan Bentara Po Puteh\ dan Panglima Mungge dan Bentara Seumasah Geulumpang payong\ dan Bentara Blang Raknawangsa, lain tiada hulu balang\ di negeri Pedir sudah berhimpun semuanya, [maka] peranglah Badrul Munir\ lalu lari ke muqim empat setelah itu tetablah kerajaan\ Sultan Johan Syah atas tahta kerajaan serta menghukumkan\ segala jajahannya maka Pocut Muḥammad menjadikan Maharaja\ Lela Pocut San[d]ang menjadikan Qadi Malikul Adil\ dan Pocut Kleng menjadi penghulu hulu-hulu balang\ dan syaudagar-syaudagar¹³⁸ semuanya, tatkala itu

¹³² Teks : hulu balang2

¹³³ Teks : bunda2, artinya benda-benda

¹³⁴ Teks : kedudukan

¹³⁵ Teks : hulu balang2

¹³⁶ Teks : besar2

¹³⁷ Teks : lain2nya

¹³⁸ Teks : syaudagar2, arti : saudagar

Aceh terlalu\ ma'murnya makanan dan lain-lainnya, maka Sultan itu\ hilang lah kerajaan pada hijrah seribu seratus\ [37] lima puluh lima tahun sepuluh bulan, maka kerajaan¹³⁹\ delapan puluh satu tahun empat bulan. Maka\ naik lah kerajaan Sultan Mahmud Syah adalah\ kerajaannya dua tahun tiga bulan maka pun hilang\ dialihkan oleh orang kaya Maharaja Leboi serta\ orang dua puluh dua, maka kerajaan orang kaya\ Maharaja Leboi Sultan Badrul Alam Johan Alam, adalah\ kerajaannya dua tahun tujuh bulan, maka ia\ pun hilang dibunuh, maka yang bunuhnya satu hulu\ balang Sri Paduka Dipintur Khob dengan orang\ dua puluh enam pada hijrah seribu seratus delapan\ puluh enam tahun dua bulan lamanya. Maka ditetapkan\ Sultan Mahmud Syah, adalah beranak dua laki-laki\ akan istri Sultan dua orang yang seorang\ anak memadanya bernama Permaisuri itu anak Qadi\ [38] bernama Pocut Sanang capuan Darussalam yang\ seorang lagi anak orang kampung Luto Tujuh Muqim\ yaitu namanya Tuan Bulan beranak seorang laki-laki dan\ namanya Tuanku Raja Cut Zainal Abidin dan beranak\ laki-laki dengan permaisuri namanya Tuanku Muhammad, maka Sultan\ Badrul Alam Johan Alam sudah terbunuh maka Sultan\ Mahmud Syah kembali diatas tahta kerajaan yang kedua,\ lamanya enam tahun tujuh bulan dan pada hijrah seribu\ seratus sembilan puluh dua tahun sembilan bulan ia\ nya keluar ke Muqim empat dialihkan oleh orang dua\ puluh dua dan orang dua puluh enam maka naik\ kerajaan Raja Udah [Na] Lela bergelar Sultan Sulaiman\ Syah asalnya di satu hulu balang Dalam. Adalah dalam\ kerajaannya satu hari kurang dua bulan, maka\ dialihkan orang tiga muqim pertama muqim Dahrul [(Daroy)],\ [39] kedua muqim Penghulu Susoh¹⁴⁰ dan muqim Lam Ara dan\ muqim Jeumpet, ada setengah masuk tuan kita Sultan\ Mahmud Syah ke dalam pekerjaannya sekira-kira¹⁴¹ sembilan\ tahun, dan pada hijrah seribu dua ratus dua tahun\ satu bulan hilanglah kerajaannya. Muwafaqatlah\ hulu balang hendak naik kerajaan Tuanku Zaina\ Abidin karena anak yang tuha, tiga hari hendak\ dirajakan dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ālā,\ maka Tuanku Zainal Abidin pun (teks hilang),\ ada setengah orang bilang perbuatan dunia. maka naik\ lah kerajaan adiknya Sultan

¹³⁹ Teks asli ditarik garis

¹⁴⁰ Teks : su2

¹⁴¹ Teks : sekira2

Alauddin Muhammad Syah, adalah didalam kerajaannya lima belas tahun dan ia pun hilang pada hijrah seribu dua ratus tujuh belas tahun satu bulan, maka kerajaannya Sultan Husein tatkala itu peranglah dengan Sayyed Husein [40] Pulau Pinang, maka Sultan Husein keluarlah dari negeri Aceh berangkat ke Pedir hingga ke Fasil¹⁴² sampai ke Pulau Pinang bersahabat-sahabat¹⁴³ dengan Inggris ditolong oleh Inggris, boleh Sultan kembali ke negeri Aceh dan Sayyed Husein kembali ke negerinya. Adapun Sultan Husein beranak empat orang laki-laki, dan yang tuha namanya Tuanku Daud adiknya bernama Tuanku Ibrahim dan adik Tuanku Ibrahim Tuanku Mahmud yang bungsur Tuanku ‘Abbas. Adapun Sultan Husein di dalam kerajaan dua puluh sembilan tahun lamanya, maka adapun hilang pada hijrah seribu dua ratus lima puluh empat lima tahun. Maka naik kerajaan anaknya Sultan Sulaiman¹⁴⁴ Daud Syah anak Sultan Husein dan adalah lamanya dalam kerajaan sembilan tahun, maka adapun hilang [41] pada hijrah seribu dua ratus lima puluh empat tahun. Maka naik kerajaan anaknya Sultan Sulaiman ‘Ali Iskandar adalah lama dalam kerajaan tiga tahun dua bulan, maka Sultan itu turun diatas tahta kerajaan memakzulkan dirinya. Maka digantikan kerajaan oleh syaudara ayahnya yang bergelar Sultan Ibrahim Mansur Syah, maka adalah lamanya dalam tahta kerajaannya dua puluh sembilan tahun sepuluh bulan maka ia pun hilang.

¹⁴² Peneliti menduga ini adalah daerah Pakeh (Pakih)

¹⁴³ Teks: bersahabat2

¹⁴⁴ Teks ditarik garis

BAB IV ANALISIS IDE SENTRAL NASKAH MS.15

4.1. Ide Sentral Naskah MS.15

4.1.1. Silsilah Kesultanan Aceh Darussalam

Silsilah Kerajaan Aceh Darussalam¹⁴⁵ :

1. Sultan Ali Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1514-1530 dan sebagai pendiri kerajaan tersebut. Selama masa pemerintahannya, terjadi konflik politik dengan kedatangan kembali Portugis ke Aceh yang menyebabkan peperangan hebat. Portugis berhasil dilumpuhkan dan mundur ke Pasai. Pidie yang saat itu bernama Poli, diperintah oleh Sultan Makruf Syah¹⁴⁶, mendukung agresi Portugis, hal ini membuat adik Sultan Ali Mughayat Syah, Laksamana Raja Ibrahim, melancarkan serangan terhadap Portugis di Pidie.

Ketika Pidie diperintah oleh Sultan Ahmad Syah, anak Sultan Makruf Syah, Sultan Ali Mughayat Syah berhasil mengalahkan Pidie. Kekalahan ini membuat Sultan Ahmad Syah melarikan diri ke Pasai, dan kemudian dikejar oleh Sultan Ali Mughayat Syah hingga ke Aru dan Melaka. Setelah memenangkan pertempuran dan menyatukan Aceh Besar dengan Pidie pada tahun 1521, Sultan Ali Mughayat Syah menaklukkan Daya pada tahun 1520 dan Kerajaan Pasai pada tahun 1523-1524. Pada tahun 1525, ia menyatukan Pasai dan Aru ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam.¹⁴⁷

2. Sultan Salahuddin, putra Sultan ‘Ali Mughayat Syah, mengambil alih kepemimpinan ayahandanya pada tahun 1530-1537. Pada masa pemerintahannya, Laksamana Nadin dari Ujung Tanah, Johor, datang ke

¹⁴⁵ Silsilah Sultan-sultan kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat dalam Manuskrip MS 1. UKM, *Silsilah Keturunan Raja-raja Aceh Darussalam*.

¹⁴⁶ H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hal. 394.

¹⁴⁷ *Ibid*, hal. 395-396

3. Aceh untuk meminta bantuan dan melamar putri Aceh untuk Raja Ali, putra mahkota dari Sultan Mahmud Syah, yang sebelumnya menjadi Sultan Melaka dan telah meninggal di Kampar. Sultan Aceh mendukung pertunangan ini dan merestui pernikahan tersebut. Mereka berencana bersama untuk menentang dan melawan kekuasaan Portugis di Melaka. Awalnya, Raja Ali ingin menyerang Portugis di Melaka, tetapi Sultan Salahuddin ragu-ragu dan terlalu lemah untuk bertindak. Akibatnya, Raja Ali kembali ke Johor dan membatalkan rencana penyerangan terhadap Portugis. Karena kelemahan Sultan Salahuddin, adik kandungnya, yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar, yang menjabat sebagai raja muda atau wakil sultan di Pasai, mengambil alih kepemimpinan dari abangnya Sultan Salahuddin.
4. Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar, memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1537 hingga 1568. Pada masa pemerintahannya, Aceh melakukan perang melawan Melaka pada tahun 1547, meskipun tanpa keberhasilan sepenuhnya. Namun demikian, Aceh berhasil menundukkan Padang Lawas di pesisir utara Sumatera yang diduduki oleh orang Batak pada tahun 1539. Sultan Alauddin Riayat Syah juga mengajak Raja dan bangsa Batak tersebut untuk memeluk agama Islam, serta menempatkan muballigh-muballigh Islam dan panglima Sultan di sana.

Sultan Alauddin Riayat Syah kembali menyerang Aru (Pulau Kampai) pada tahun 1540, yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Sultan Alauddin Ali Mughayat Syah. Penyerangan ini dilakukan karena Aru meminta bantuan kepada Portugis di Melaka, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Johor. Selama masa pemerintahan Sultan ini, kerajaan Pidie, Pasai, Daya, dan Aru kembali dipersatukan ke dalam Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar mangkat dalam pertempuran melawan Portugis di Melaka. Beliau dikenal dengan gelar Marhum Qahhar (Meureuhom Kha) setelah mangkat.

5. Sultan Ali Riayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1567 hingga 1575. Mengikuti jejak ayahandanya, Sultan Ali Riayat Syah juga menyerang Portugis di Melaka pada tahun 1570-1575. Meskipun Aceh dibantu oleh 150 perwira dari Jepara, namun mereka tidak berhasil mengalahkan Portugis yang mendapat bantuan dari Goa. Meskipun demikian, serangan dari Aceh menyebabkan kelemahan dalam kekuatan militer Portugis.
6. Sultan Muda, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1575 hingga 1576, merupakan putra dari Sultan Ali Riayat Syah. Namun, masa pemerintahannya hanya berlangsung selama satu tahun, hingga ia mangkat pada tahun 1576. Pada periode ini, pemerintahan kesultanan dijalankan oleh para pejabat tinggi kerajaan dan ulama.
7. Sultan Alauddin Mukmin Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1576, sebenarnya bernama Raja Mughal, putra dari Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar. Namun, masa pemerintahannya singkat, hanya beberapa bulan atau sekitar 100 hari, sehingga ia dijuluki "*raja siuroe*" (raja sehari) oleh orang Aceh. Sultan ini tidak disukai oleh rakyat dan ulama karena sifatnya yang pemaarah dan kejam. Ia lebih tertarik pada kegiatan seperti sabung ayam daripada urusan pemerintahan.

Sebelum menjadi Sultan Aceh, ia telah menjadi raja di Pariaman dengan nama Sultan Seri Alam Firman Syah. Karena sifatnya yang tidak terpuji, terjadi revolusi di Aceh yang menyebabkan Sultan Alauddin Mukmin Syah dibunuh.
8. Sultan Zainal Abidin memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1576 hingga 1577. Ia adalah anak dari Raja Abdullah, putra Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar yang memerintah pada tahun 1537-1568, juga dikenal sebagai Jaqahhar Syah. Sultan Zainal Abidin memiliki reputasi kejam dan bengis, sehingga ia diusir oleh rakyatnya pada tahun 1577. Untuk

menghindari ancaman pembunuhan, Sultan Zainal Abidin menyembunyikan diri di kaki gunung Seulawah. Selama masa pengasingan tersebut, ia menyadari kesalahan dan perubahan perilaku, kemudian menjadi sosok yang lebih baik. Akhirnya, Sultan Zainal Abidin berhasil merebut kembali kesultanan dan memerintah dengan baik, berkontribusi pada kemakmuran dan kesejahteraan negeri.

9. Sultan Alauddin Mansur Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1577 hingga 1585. Beliau adalah anak dari Sultan Ahmad dari Perak. Pada awalnya, Sultan Alauddin Mansur Syah merupakan tawanan Aceh, tetapi setelah dinikahkan dengan salah satu puteri raja Aceh, beliau dilantik menjadi Sultan di Aceh. Meskipun mencoba mengepung Johor dan Melaka tanpa keberhasilan, Sultan Alauddin Mansur Syah sangat aktif dalam memajukan agama Islam dan disenangi oleh ulama-ulama di Aceh.

Sultan Alauddin Mansur Syah ini memperkuat hubungan bilateral dengan kerajaan Islam lainnya, bahkan berhasil memperluas pengaruhnya ke seluruh Sumatera. Namun, Sultan Alauddin Mansur Syah menjadi musuh bagi kelompok hulubalang kerabat diraja yang berhubungan dengan nasab pertama atau dinasti Mughayat Syah. Mereka selalu berupaya merebut kembali kekuasaan di Aceh. Sultan Alauddin Mansur Syah mencalonkan cucunya, Raja Hasyim, sebagai pengganti, tetapi akhirnya dibunuh dan dimakamkan di Kuala Aceh yang dikenal sebagai *Meureuhom Kuala*. Perebutan kekuasaan berlanjut, dan akhirnya, keturunan Mughayat Syah kembali berkuasa melalui Raja Buyung, anak Raja Munawar Syah dari Indrapura yang bergelar Sultan Ali Riayat Syah.

10. Sultan Ali Riayat Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1583 hingga 1588, juga dikenal sebagai Raja Buyung. Meskipun nama beliau tercatat dalam sejarah, pemerintahannya tidak berlangsung lama karena kurang mendapatkan dukungan dari para ulama dan tokoh berpengaruh di

dalam kerajaan. Kekuasaan Aceh selanjutnya diambil alih oleh Jaqahhar Syah, yang mendapatkan dukungan dari kalangan ulama.

11. Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1585 hingga 1604. Selama masa pemerintahan Jaqahhar Syah, anak Sultan Mansur Syah dinikahkan dengan Puteri Syekh Muhammad Jailani yang bernama Puteri Ratna Indrawangsa. Setelah kembalinya pemerintahan Jaqahhar Syah, yang kemudian mendapat gelar baru yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah, situasi kekacauan yang terjadi sebelumnya dapat distabilkan kembali.

Pada masa pemerintahannya, Sultan Alauddin Riayat Syah mengukir sejarah dengan melantik Mala Hayati sebagai protokol istana, yang merupakan wanita pertama yang menduduki posisi tersebut dan sekaligus menjabat sebagai Laksamana. Mala Hayati dikenal sebagai sosok yang cekap, bijaksana, dan tegas dalam tindakan. Selain itu, Sultan Alauddin Riayat Syah membuka hubungan dengan seorang penasihat dagang Portugis, Affoso Vicente, yang juga bertindak sebagai juru bahasa. Pada masa ini, perdagangan asing kembali ramai, dan hubungan persahabatan dengan Portugis pulih dengan sikap lunak yang ditunjukkan oleh Sultan. Namun, dikarenakan hubungan baik dengan Portugis, hal ini membuat hubungan dengan Spanyol dan Belanda menjadi renggang sehingga terjadi perseteruan antara mereka.

Pada masa tuanya, ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas sebagai penguasa secara efektif mengakibatkan banyak keputusan kerajaan yang diambil oleh para pejabat tinggi kerajaan. Beliau mengangkat anak bungsunya, Hussain Syah, sebagai wali negara di Pidie, sementara anak sulungnya, Mahmud Syah atau Muda Syah, diangkat sebagai pembantu Beliau. Namun, Muda Syah kurang bijaksana sehingga menyebabkan kekacauan dalam negeri dan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Situasi semakin rumit dengan terjadinya perampasan kekuasaan oleh

Mahmud Syah, yang kemudian mengangkat dirinya menjadi sultan. Tindakan ini menimbulkan kekacauan dan ketidakstabilan di dalam negeri.

12. Sultan Ali Riayat Syah, yang memerintah dari tahun 1604 hingga 1607, beliau bernama Mahmud Syah, juga dikenal sebagai Muda Syah. Pemerintahannya dimulai dengan kudeta terhadap ayahnya, Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil. Hal ini memicu kemarahan dan protes dari adiknya, Raja Hussain Syah, yang menjadi wali negara di Pidie. Pertempuran saudara pun meletus di kaki gunung Seulawah. Raja Hussain Syah meninggal dalam pertempuran tersebut, dan Perkasa Alam, yang membantu Raja Hussain, ditawan. Hal ini memicu gelombang protes dari anak saudaranya, Perkasa Alam.

Pada saat itu, pemerintahan dan ekonomi menjadi kacau, ditambah lagi dengan serangan dari Portugis. Namun, serangan tersebut dapat dipatahkan oleh barisan muda yang dipimpin oleh Perkasa Alam, yang sebelumnya telah dibebaskan dari tawanan. Portugis mengalami kekalahan, dan tempat pendudukannya di Ladong berhasil direbut dan dibakar, membuat mereka akhirnya melarikan diri ke Melaka. Tidak lama setelah itu, Sultan Ali Riayat Syah meninggal dengan tiba-tiba karena sakit. Perkasa Alam kemudian diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Iskandar Muda.

13. Sultan Iskandar Muda, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1607 hingga 1636, merupakan sosok yang sangat berjasa dalam membangun Aceh secara pesat. Beliau menetapkan hukum dan adat-adat baru, mengembangkan kesusasteraan dan kebudayaan Islam, serta mengusir Portugis dari seluruh pulau Sumatera dan semenanjung Malaya. Sultan Iskandar Muda juga berhasil menaklukkan negeri Aru pada tahun 1612-1618, Pahang dan Kedah pada tahun 1619, serta mempersatukan raja-raja negeri tersebut untuk melawan kolonialis Portugis.

Dalam upayanya memajukan agama Islam di seluruh Nusantara, Sultan Iskandar Muda mengawinkan anak perempuannya dengan anak Raja Ahmad Syah dari Pahang setelah menawan mereka pada tahun 1618 dan membawa mereka ke Aceh. Keputusan ini menjadi langkah strategis untuk memperkokoh hubungan antarwilayah. Sultan Iskandar Muda terkenal dengan sifat bijaksananya dalam menegakkan keadilan dan memperkuat hukum serta adat. Bahkan, beliau tidak segan untuk memberlakukan hukuman berat sesuai dengan hukum Islam, seperti hukuman mati, terhadap anaknya sendiri yang melakukan kesalahan zina. Pada akhir hayatnya, Sultan Iskandar Muda meninggal pada 13 Rajab tahun 1045 Hijriah atau 27 Desember 1636, dan beliau dipuja oleh rakyat dengan gelar Marhum Meukuta Alam.¹⁴⁸

14. Sultan Iskandar Sani Alauddin Mughayat Syah memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1636 hingga 1641. Ia adalah anak dari Raja Ahmad Syah dari Pahang dan menantu Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahannya, kota kedudukan Portugis di Lalamusa, Melaka, berhasil direbut pada tahun 1640 dengan bantuan Belanda dan Johor.

Pada masanya, Sultan Iskandar Sani mendorong kemajuan pesat dalam bidang keilmuan, terutama dalam hal membaca dan mengarang kitab-kitab, sehingga mendapatkan dukungan para ulama. Namun, permasalahan muncul dengan permaisurinya, Ratu Seri Alam, anak dari Sultan Iskandar Muda. Keterlibatannya membantu pemerintahan dihadang oleh kaum bangsawan Aceh yang tidak senang karena ia bukan keturunan Sultan Aceh.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, terjadi pertentangan antara dua ulama terkemuka, yaitu Syeh Nuruddin ar Raniri dan Hamzah Fansuri, yang mengembangkan ajaran mistik. Sultan Iskandar Sani memihak pada Nuruddin ar Raniri dan membakar serta memusnahkan kitab-kitab yang dikarang oleh Hamzah Fansuri. Tindakan ini menimbulkan kontroversi, terutama dari Ratu Seri Alam yang mempertahankan keberadaan kitab-kitab Hamzah Fansuri. Keadaan semakin rumit ketika Sultan Iskandar Sani secara

¹⁴⁸ A. Hasjmy. *Iskandar Muda Meukuta Alam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 44.

tiba-tiba mangkat dalam istana pada 15 Februari 1641. Ia mendapat gelar Marhum Darussalam, dan roda pemerintahan kesultanan diambil alih oleh permaisurinya, Puteri Seri Alam,¹⁴⁹ yang menjadi Sultanah (Ratu) pertama di Kerajaan Aceh Darussalam.

15. Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1641 hingga 1676, menjadi sultanah pertama di Aceh. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Aceh mulai melemah akibat ancaman dari luar, termasuk subversif Belanda. Selain itu, sikap Sultanah yang mendukung ulama seperti Syeh Hamzah Fansuri dan Syeh Abdul Rauf Singkil juga menjadi faktor internal yang melemahkan kerajaan.

Ketika hendak dinobatkan sebagai Sultanah, muncul pertentangan dari kaum lelaki yang didukung oleh ulama. Mereka berpendapat bahwa seorang perempuan tidak dapat menjadi sultan karena bertentangan dengan hukum Islam yang melarang wanita menjadi imam dalam sembahyang bersama kaum lelaki. Dalam konteks ini, Syeh Nuruddin ar Raniri, yang menentang penobatan Sultanah, diculik dan dibunuh oleh pihak yang tidak diketahui. Keadaan kacau ini berhasil diredakan oleh Syeh Abdul Rauf Singkil, murid dari Syeh Nuruddin ar Raniri yang telah wafat. Sultanah Puteri Seri Alam akhirnya diangkat menjadi Sultanah dengan syarat bahwa urusan nikah dan aspek agama dipegang oleh seorang alim dari keluarga sultan Aceh yang bergelar Qadi Malikul Adil.

Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah wafat pada 1 Sya'ban 1086 H atau 25 Oktober 1676 M, meninggalkan warisan kepemimpinan yang diwarnai oleh tantangan dan pertentangan.

16. Ratu Nurul Alam Nakiyatuddin Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1676 hingga 1678, adalah sultanah kedua di Aceh.

¹⁴⁹ *Ibid*, hal. 406.

Kemungkinan besar, beliau adalah anak dari Raja Hussain Syah yang pernah menjabat sebagai wali negara di Pidie.

Sultanah Nurul Alam Nakiyatuddin Syah memiliki kebijakan signifikan dengan membagi Aceh Besar menjadi tiga sagi (sagoe), yaitu Sagi 22, 25, dan 26 mukim. Keputusan ini memiliki dampak pada struktur administratif dan geografis kesultanan, menunjukkan kepemimpinan dan kebijakan pemerintahan Sultanah Nurul Alam Nakiyatuddin Syah.

17. Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1678 hingga 1688, juga dikenal dengan nama Puteri Raja Seutia. Selama pemerintahannya, Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah mendapatkan penghormatan dari Mekkah dalam bentuk utusan yang hendak bertemu dengan Syaikh Abdul Rauf (Syiah Kuala). Syaikh Abdul Rauf selalu mendukung kepemimpinan ratu sebagai pucuk pimpinan kerajaan.

Meskipun demikian, pandangan Syaikh Abdul Rauf sering kali dihadapi oleh tantangan dari ulama lain yang menentang kepemimpinan yang dipegang oleh seorang wanita. Keberanian Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah dalam memimpin kesultanan menghadapi resistensi dan pertentangan dari kalangan ulama yang ingin menjatuhkan pucuk pimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan.

18. Ratu Kamalat Diyatuddin Syah, yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1688 hingga 1699, merupakan ratu terakhir yang memimpin Aceh. Selama proses pelantikannya, Ratu Kamalat Diyatuddin Syah menghadapi banyak tentangan dan tantangan. Kebanyakan kaum lelaki menginginkan kepemimpinan kerajaan dipegang oleh seorang lelaki, sehingga akhirnya ratu turun dari tahta kerajaan dan digantikan oleh seorang pria. Kejadian ini menandai berakhirnya kepemimpinan ratu di Aceh dan dimulainya era kepemimpinan oleh laki-laki dalam sejarah kesultanan tersebut.

19. Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1699 hingga 1709. Beliau berasal dari bangsa Arab. Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin terpaksa mengundurkan diri dari jabatannya karena desakan dari rakyat. Setelah perletakan jawatannya, terjadi kekosongan dalam kerusi kesultanan Aceh selama 14 hari. Kemudian, Sultan Perkasa Alam Syarif Lantui Ibnu Syarif Ibrahim dilantik sebagai sultan menggantikan Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin.
20. Sultan Perkasa Alam Syarif Lantui Ibnu Syarif Ibrahim memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1709 hingga 1711. Sama halnya dengan Sultan sebelumnya, beliau juga berasal dari bangsa Arab, dan ibunda beliau adalah saudara kepada Ratu Kamalat Syah. Pada tahun 1711, terjadi perebutan kekuasaan oleh Jamalul Alam Badrul Munir, yang langsung menjadi sultan pada tahun tersebut.
21. Sultan Jamalul Alam Badrul Munir memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari tahun 1711 hingga 1733. Beliau adalah anak dari Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin. Selama masa pemerintahannya, Batu Bara yang diperintah oleh Raja Kechik, anak dari Raja Johar, berhasil melepaskan diri dari Aceh. Pada tahun 1726, terjadi pemberontakan oleh rakyat kaum Panglima Polem dari 22 mukim, sehingga Sultan terpaksa melarikan diri ke Pidie. Saat itu, di Pidie sedang berlangsung peperangan untuk merebut kampung Jerat Manyang antara Bentara Keumangan (Pang Ulee Peunarue) dengan Bentara Seumasat Geulumpang Payong. Sultan Jamalul Alam Badrul Munir membantu dan mendukung Bentara Keumangan (Pang Ulee Peunarue) dalam konflik tersebut.
22. Sultan Alauddin Ahmad Syah atau Maharaja Lela Melayu memerintah Aceh dari tahun 1733 hingga 1742. Beliau adalah pemimpin yang berasal dari keturunan bangsa Bugis, dengan nama Daeng Haji Ahmad, anak Abdul Rahim dan cucu Dang Mansyur, yang merupakan mertua Seri Sultan

Meukuta Alam. Setelah pulang dari Mekkah, Sultan Alauddin Ahmad Syah bekerja dalam pemerintahan untuk membantu Sultan Jamalul Alam.

Ketika Sultan Jamalul Alam lari ke Pidie karena konflik, Sultan Alauddin Ahmad Syah dianggap sebagai sosok yang dapat memimpin dan dipercayai oleh para pembesar kerajaan. Pada masa pemerintahannya, wilayah Batu Bara berhasil ditaklukkan kembali oleh kerajaan Aceh Darussalam.

Meskipun Sultan Alauddin Ahmad Syah hanya memerintah selama enam tahun, pemerintahannya memiliki dampak signifikan. Setelah mangkat, Sultan meninggalkan empat orang anak dari gundik, yaitu Pocut Uk, Pocut Sandang, Pocut Kleng, dan Pocut Muhammad. Meskipun mendapat tantangan dari Sultan Jamalul Alam yang kembali dari pengasingan di Pidie, Pocut Uk, anak tertua Sultan, berhasil dilantik sebagai Sultan Aceh

23. Sultan Alauddin Johan Syah memerintah Aceh dari tahun 1742-1767. Beliau merupakan anak dari Sultan Alauddin Ahmad Syah. Namun, beberapa bulan setelah memerintah, terjadi perubahan politik signifikan. Sultan Jamalul Alam, yang sebelumnya melarikan diri ke Pidie, merampas kekuasaan dari Pocut Uk, anak Maharaja Lela Melayu. Terjadilah dualisme kepemimpinan di Aceh, di mana Pocut Uk memerintah di kampung Pandee dan Jamalul Alam di kampung Jawa.

Pocut Uk awalnya tampak menerima alasan keputusan tersebut,¹⁵⁰ namun kemudian saudaranya, Pocut Muhammad, menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap Sultan Jamalul Alam. Saat Sultan Jamalul Alam mengunjungi kampung Pandee, Pocut Muhammad menolak untuk menghormatinya, memicu kemarahan Sultan yang mengeluarkan kata-kata merendahkan. Akibatnya, Sultan turun takhta.

¹⁵⁰ *Ibid*, hal. 411.

Pocut Muhammad dan Limbat mengumpulkan saudara-saudaranya, Pocut Sandang dan Pocut Kleng, bersama hulubalang dari Pidie untuk menyerang Sultan Jamalul Alam di Kutaraja. Meskipun awalnya Pang Ulee Peunarue ragu untuk bergabung, tetapi karena banyaknya hulubalang yang hadir dalam pertemuan, ia akhirnya ikut serta. Setelah berunding, mereka sepakat untuk menyerang "kota dalam," istana Sultan Jamalul Alam di Kutaraja. Penyerangan ini berlangsung selama tiga bulan dengan markas di Peunayong.

Dengan keberanian Pang Ulee Peunarue, mereka berhasil mencapai pintu kota dalam istana. Setelah mengetahui keterlibatan Pang Ulee Peunarue dalam pemberontakan, Sultan Jamalul Alam terpaksa keluar dari istana, memicu pertempuran sengit yang berakhir dengan kematian Pang Ulee Peunarue. Hikayat Pocut Muhammad mencatat bahwa kematian Pang Ulee Peunarue terjadi akibat perselisihan dengan Sultan Jamalul Alam yang sebelumnya pernah bekerja sama dalam perang melawan Bentara Seumasat Geulumpang Payoeng, meskipun akhirnya Pang Ulee Peunarue memerangi Sultan Jamalul Alam setelah menjadi wali negara di Pidie..

24. Sultan Alauddin Mahmud Syah I memerintah Aceh dalam tiga periode yang berbeda, yakni pertama (1767-1770), kedua (1772-1778), dan ketiga (1778-1787). Pemerintahannya dipenuhi dengan ketidakstabilan politik, perebutan kekuasaan, dan pemberontakan di berbagai wilayah Aceh.

Pada awal masa pemerintahannya, Sultan Alauddin Mahmud Syah I menghadapi perebutan kekuasaan oleh Orang Kaya Maharaja Leboi, yang dibantu oleh pihak yang mendukung Panglima Polem 22 mukim. Akibatnya, Sultan diturunkan dari tahta dan digantikan oleh Sultan Badrul Alam Johan Syah. Namun, perebutan kekuasaan ini tidak berlangsung lama, hanya selama 2 tahun 7 bulan. Sultan Mahmud Syah I kemudian berhasil merebut kembali kekuasaan dengan dukungan orang-orang dari 26 mukim, mengakibatkan kematian Sultan Badrul Alam pada tahun 1772.

Pada tahun 1778, terjadi lagi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh orang-orang dari 22 dan 25 mukim. Sultan Alauddin Mahmud Syah I terpaksa berundur dan mengungsi ke mukim 4. Pada saat itu, tahta kerajaan digantikan oleh Sultan Sulaiman Syah. Namun, pemerintahan Sultan Sulaiman Syah hanya berlangsung dua bulan sebelum kekuasaan kembali direbut oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah I, dengan dukungan dari orang-orang 3 mukim Daroy, Pang Ulee Susoh, Lam Ara, dan Jampet.

Dalam periode pemerintahan Sultan Alauddin Mahmud Syah I, Aceh mengalami banyak kekacauan, huru-hara, dan pemberontakan di berbagai wilayah. Kondisi ini menyebabkan kemunduran ekonomi Aceh selama 20 tahun terakhir.¹⁵¹ Jajahan Aceh di bagian timur dan barat menjadi tak terurus, dan kepala negeri serta hulubalang bertindak sendiri-sendiri dalam pemerintahan mereka masing-masing. Sultan Alauddin Mahmud Syah I meninggal pada tahun 1787 setelah memerintah Aceh dalam tiga periode yang sulit dan penuh tantangan.

25. Sultan Alauddin Muhammad Syah memerintah Aceh selama sekitar 15 tahun, dari tahun 1787 hingga 1802. Baginda, yang bernama Tuanku Muhammad ibnu Sultan Alauddin Mahmud Syah, memiliki masa pemerintahan yang ditandai oleh sejumlah peristiwa penting.

Pada masa pemerintahannya, terjadi pembukaan bandar Pulau Penang, yang kemudian menjadi salah satu pusat perdagangan penting di wilayah tersebut. Sultan Alauddin Muhammad Syah menjalin hubungan baik dengan Sultan Ibrahim dari negeri Selangor, memperkuat ikatan diplomasi antara Aceh dan Selangor.

¹⁵¹ *Ibid*, hal. 414.

Periode pemerintahan Sultan Alauddin Muhammad Syah mencakup beberapa perkembangan ekonomi dan diplomasi yang memainkan peran penting dalam hubungan Aceh dengan wilayah sekitarnya.

26. Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah memerintah Aceh dari tahun 1802 hingga 1830. Dilantik sebagai sultan saat masih kecil, pucuk pimpinan kerajaan dipegang oleh ibunya dan pamannya hingga sultan dewasa. Selama masa muda, Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah banyak merantau untuk menuntut ilmu dan memiliki minat dalam membaca hikayat, syair, dan mempelajari bahasa Arab.

Pada tahun 1815, terjadi perebutan kekuasaan yang dipelopori oleh Haji Ibrahim, dibantu oleh pengikut 22 mukim dan bantuan Said Hussain, seorang kaya di Penang. Akibat perebutan tersebut, Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah terpaksa melarikan diri ke Pidie. Pucuk pimpinan kerajaan dirampas oleh Said Abdullah bin Said Hussain dan memerintah dengan gelar Sultan Saiful Alam hingga tahun 1819.

Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah mencari bantuan dari Raja Pakeh Hussain dan Teuku Laksamana Haji Muhammad Hussain dari negeri Njong, serta meminta bantuan Inggris di Pulau Penang. Kapal yang membawa kiriman Said Hussain untuk Sultan Saiful Alam ditahan oleh Laksamana Haji Muhammad, sehingga Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah mendapat dukungan Inggris.

Setelah berhasil kembali ke tampuk pimpinan kerajaan, Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah memerintah hingga tahun 1830. Baginda berhasil memperkuat hubungan diplomatik dengan Turki, melantik duta Aceh di Istanbul, dan menjalin hubungan diplomatik dengan Inggris melalui perantara sultan Turki. Pada akhir pemerintahannya, Sultan Alauddin Jauhar Alam

Syah berhasil membuat Traktat London 1824 antara Inggris dan Belanda, yang mencakup pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Aceh.

27. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah I memerintah Aceh dari tahun 1830 hingga 1838. Beliau yang juga dikenal sebagai Tuanku Muhammad Daud, atau Raja Buyung ibnu Hussain Syah (Sultan Jauhar Alam Syah). Selama masa pemerintahannya, Belanda semakin memperluas kekuasaannya di pesisir timur Pulau Sumatera.

Pada periode tersebut, wilayah Siak, yang merupakan bagian dari taklukan Aceh, mengalami campur tangan dari Belanda. Raja baru di Siak diangkat oleh pihak Belanda, dan sultan-sultan di wilayah Sumatera Timur diinstruksikan untuk tunduk kepada Raja Siak atas perintah dari Belanda. Keberadaan Belanda semakin kuat dan mengancam otonomi dan kekuasaan Aceh di wilayah tersebut.

28. Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah memerintah Aceh dari tahun 1838 hingga 1840. Nama baginda adalah Tuanku Muhammad Daud. Pada awal pemerintahannya, sultan ini sangat aktif dalam membina persahabatan yang erat dengan Inggris. Namun, hubungan dengan Belanda tidak sebaik itu karena Belanda telah mengganggu daerah-daerah Aceh di Sumatera Bagian Barat dan Timur. Beberapa daerah di Aceh, seperti Serdang, Deli, dan Langkat, mengalami kerusakan akibat tindakan Belanda.

Selama masa pemerintahannya, Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah juga dihadapkan pada tantangan dari 22 mukim Panglima Polem. Akibatnya, sultan akhirnya menyerahkan kerajaan kepada pamannya. Tantangan dan gangguan yang datang dari pihak Belanda serta konflik internal ini mencerminkan situasi sulit yang dihadapi Aceh pada masa tersebut.

29. Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah memerintah Aceh dari tahun 1841 hingga 1870.¹⁵² Baginda memiliki cita-cita besar untuk mengembalikan kegemilangan Aceh seperti masa lalu. Sama seperti Sultan Iskandar Muda yang sangat membenci imperialis Portugis, Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah juga sangat tegas menentang penjajahan Belanda dan berusaha mengembalikan daerah Taromon dan Singkil di bagian barat yang telah direbut oleh Belanda pada tahun 1848.

Selama pemerintahannya, Sultan Alaidin Ibrahim Mansur Syah memperketat pengawasan terhadap pelabuhan dan giat membuka perkebunan lada. Beliau juga menunjuk Tuanku Hasyim sebagai laksamana dan gubernur sipil dan militer di kawasan timur, sementara Teuku Muda Cut Latif diangkat sebagai Laksamana Muda. Teuku Muda Cut Latif dikenal sebagai pahlawan yang berani menentang penjajahan Belanda.

Aceh menjalin hubungan baik dengan Inggris dan Perancis, yang memberikan dukungan senjata. Namun, hubungan dengan negara-negara Islam seperti Turki dan India terganggu karena negara-negara tersebut sudah berada di bawah pengaruh imperialis barat seperti Portugis, Inggris, Belanda, dan Perancis. Meskipun demikian, Sultan Aceh masih berharap mendapatkan bantuan dari Turki dalam melawan penjajahan di Asia Tenggara.

Aceh bahkan mengirim seorang duta khusus, Sidi Muhammad, ke Eropa untuk mempelajari keadaan di sana. Meskipun Sultan Aceh berharap bantuan dari Inggris dan Perancis, keduanya tidak dapat memberikan dukungan aktif karena fokus mereka pada masalah di Turki, terutama dalam menjaga selat Bosporus dan Dardanella agar tidak jatuh ke tangan Rusia.

¹⁵²Susunan silsilah sultan-sultan Aceh Darussalam dapat dilihat pada Buku *Krisis Legitimasi Politik dalam sejarah pemerintahan di Aceh*, hal. 99-122 dan Tesis Doktoral *Krisis Krisis Legitimasi Politik di Indonesia kes Aceh* oleh Abdullah Sani Usman.

Pada akhirnya, Sultan Aceh terpaksa menumpukan kekuatan pada kerja sama dan persatuan dengan raja-raja di Aceh Raya untuk menghadapi tantangan dan ancaman penjajahan.

4.2. Manfaat dan Pelajaran Yang Terkandung Dalam Naskah MS.15

Naskah MS.15 memberikan banyak pelajaran terhadap masyarakat ramai, terutama calon pemimpin dalam memimpin kelompok masyarakat. Apalagi pada tahun ini, Indonesia sedang dihebohkan dengan kemeriahan masa Pemilu, baik euphoria maupun problematik yang terjadi di tengah-tengah pemilihan Presiden tahun depan. Oleh karena itu, kandungan isi dari Naskah ini sangat membantu bagi masyarakat awam maupun calon pemimpin di masa yang akan datang.

Dari Naskah MS.15 ini, peneliti dapat memetik beberapa pelajaran yang dapat diambil, di antaranya:

1. Pentingnya Kepemimpinan yang Stabil.

Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam mencerminkan betapa pentingnya kepemimpinan yang stabil dalam mempertahankan dan memajukan suatu kerajaan. Kehadiran penguasa yang tegas dan mampu mengatasi konflik internal sangat krusial untuk kelangsungan dan kemakmuran negara.

2. Pertahanan Terhadap Kolonialisasi.

Aceh aktif melawan upaya kolonialisasi, Baik dari serangan Portugis maupun Belanda, dan juga Negara-negara Kolonial lainnya. Perlawanan tersebut menunjukkan semangat dan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dan identitas lokal.

3. Peran Ulama dan Agama Islam.

Ajaran agama Islam memainkan peran penting dalam sejarah Aceh. Sultan-sultan Aceh sering kali berupaya memperkuat dan menyebarkan Islam di wilayahnya, bahkan mengajak raja dan bangsa Batak serta memerangi kelompok-kelompok yang tidak mendukung agama Islam.

4. Tantangan terhadap Pemerintahan Perempuan

Sejarah Aceh mencatat keberadaan sultanah atau ratu sebagai penguasa, namun seringkali mereka menghadapi tantangan dan kontroversi. Akan tetapi, mereka tetap memegang amanah yang telah diberikan oleh rakyat kepada perempuan-perempuan pilihan ini, dan ini juga menjadikan bukti bahwa Kerajaan Islam terutama Aceh Darussalam, tidak menganggap rendah akan wanita, dan memberikan mereka hak dan kewajiban sesuai dengan kemampuan mereka.

5. Keseimbangan antara Perdagangan dan Kedaulatan

Hubungan dagang dengan bangsa-bangsa asing, terutama dengan Portugis, memainkan peran penting dalam sejarah Aceh. Namun, ini juga menjadi *boomerang* terhadap pemerintahan Aceh Darussalam pada masa itu. Terlihat bahwa terlalu bergantung pada perdagangan bisa menyebabkan kerentanan terhadap pengaruh asing.

6. Kekuasaan dan Intrik Politik.

Sejarah Aceh juga mencerminkan kompleksitas dunia politik pada masa lalu, termasuk perebutan kekuasaan, konflik internal, dan pemberontakan. Intrik politik dapat menjadi ancaman bagi stabilitas sebuah negara.

7. Kemandirian dan Perjuangan untuk Kebebasan.

Aceh memperlihatkan semangat kemandirian dan perjuangan untuk mempertahankan kebebasannya, terutama melawan upaya kolonisasi. Keberanian dan tekad ini mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang kuat.

8. Pentingnya Keadilan

Beberapa sultan Aceh dikenal karena menegakkan keadilan, bahkan hingga memberlakukan hukuman sesuai dengan hukum Islam, termasuk kepada keluarga mereka sendiri. Ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai keadilan dalam pemerintahan.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan Naskah MS.15 dengan menggunakan pendekatan metode kajian filologi, dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

1. Suntingan merupakan suatu metode atau langkah-langkah dalam menyusun naskah untuk dicetak atau diterbitkan, dengan fokus pada aspek penyajian yang terstruktur, isi, dan penggunaan bahasa (termasuk ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat, yang dikenal sebagai pengeditan). Tujuan dari proses penyuntingan ini adalah untuk memastikan teks bebas dari kesalahan agar dapat dipahami dengan jelas. Aktivitas transliterasi dan transkripsi juga mencakup penambahan tanda baca sesuai standar bahasa Indonesia (seperti tanda titik, koma, titik koma, tanda hubung, dll.). Penyuntingan teks naskah MS.15 dilakukan dengan berpedoman pada prinsip tersebut sebagai dasar dalam proses penyuntingan.

2. Pengetahuan yang didapatkan dari isi yang terkandung dalam Naskah MS.15 terdiri dari 2 poin, yaitu :

a. Sultan-sultan yang termaktub dalam Naskah MS.15 ada 28 Sultan, yaitu :

1. Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1530)
2. Sultan Salahuddin (1530-1537)
3. Sultan Alauddin Riayat Syah al Qahhar (1537-1568)
4. Sultan Ali Riayat Syah (1567-1575)
5. Sultan Muda (1575 -1576)
6. Sultan Alauddin Mukmin Syah (1576)
7. Sultan Zainal Abidin (1576-1577)
8. Sultan Alauddin Mansur Syah (1577-1585)
9. Sultan Ali Riayat Syah (1583-1588)

10. Sultan Alauddin Riayat Syah Saidil Mukammil (1585-1604)
 11. Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607)
 12. Sultan Iskandar Muda (1607-1636)
 13. Sultan Iskandar Sani Alauddin Mughayat Syah (1636-1641)
 14. Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676)
 15. Ratu Nurul Alam Nakiyatuddin Syah (1676-1678)
 16. Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah (1678-1688)
 17. Ratu Kamalat Diyatuddin Syah (1688-1699)
 18. Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin (1699-1709)
 19. Sultan Perkasa Alam Syarif Lantui Ibnu Syarif Ibrahim (1709-1711)
 20. Sultan Jamalul Alam Badrul Munir (1711-1733)
 21. Sultan Alauddin Ahmad Syah atau Maharaja Lela Melayu (1733-1742)
 22. Sultan Alauddin Johan Syah (1742-1767)
 23. Sultan Alauddin Mahmud Syah I (1767-1787)
 24. Sultan Alauddin Muhammad Syah (1787-1802)
 25. Sultan Alauddin Jauhar Alam Syah (1802-1830)
 26. Sultan Alauddin Muhammad Daud Syah I (1830-1838)
 27. Sultan Alauddin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1838-1840)
 28. Sultan Alauddin Ibrahim Mansur Syah (1841-1870)
- b. Peneliti membagi masa-masa kesultanan Aceh Darussalam menjadi 5 periode, yaitu :
1. **Periode Awal (1514-1530):** Pada periode ini, Sultan Ali Mughayat Syah mendirikan Kesultanan Aceh Darussalam dan menghadapi konflik politik dengan Portugis. Terjadi peperangan hebat, dan setelah mengalahkan Portugis, Sultan Ali Mughayat Syah menyatukan Aceh Besar, Pidie, Daya, Pasai, dan Aru ke dalam kerajaan.
 2. **Periode Pergantian Kepemimpinan (1530-1568):** Setelah Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Salahuddin, dan Sultan Alauddin Riayat Syah al

Qahhar memerintah. Periode ini ditandai oleh upaya melawan Portugis di Melaka dan perluasan wilayah ke arah utara Sumatera.

3. **Periode Konflik dan Perkembangan (1568-1604):** Di bawah Sultan Alauddin Riayat Syah, Aceh terlibat dalam konflik dengan Portugis dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Sultan Iskandar Muda (1607-1636) memimpin pembangunan dan memperkuat Aceh, mengusir Portugis dari sebagian besar wilayah Sumatera dan semenanjung Malaya.
4. **Periode Kepemimpinan Perempuan (1641-1699):** Setelah kematian Sultan Iskandar Muda, kesultanan diperintah oleh sejumlah sultanah, seperti Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, Ratu Nurul Alam Nakiyatuddin Syah, Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah, dan Ratu Kamalat Diyatuddin Syah. Mereka menghadapi tantangan internal dan eksternal, termasuk ancaman dari Belanda.
5. **Periode Pergantian dan Pemberontakan (1699-1787):** Pada periode ini, terjadi serangkaian pergantian kepemimpinan, pemberontakan, dan pertentangan politik. Sultan-sultan seperti Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin, Sultan Alauddin Mahmud Syah I, dan Sultan Sulaiman Syah terlibat dalam pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Kesultanan Aceh mengalami ketidakstabilan politik dan ekonomi yang signifikan.

Setiap periode memiliki ciri khasnya sendiri dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam, yang melibatkan konflik politik, peperangan, perluasan wilayah, kepemimpinan wanita, dan tantangan internal maupun eksternal.

5.2.Saran

Penelitian pada Naskah MS.15 diharapkan memberikan dorongan untuk studi yang lebih mendalam di kalangan filolog agar tercipta karya-karya unggul di masa mendatang. Peneliti juga menekankan pentingnya pelestarian naskah sebagai warisan ulama terdahulu untuk menjaga nilai-nilai berharga agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Selain itu, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi

pembaca dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap Naskah MS.15 dan naskah-naskah Aceh lainnya, sehingga mampu menginspirasi penghargaan yang lebih besar terhadap warisan intelektual tersebut.

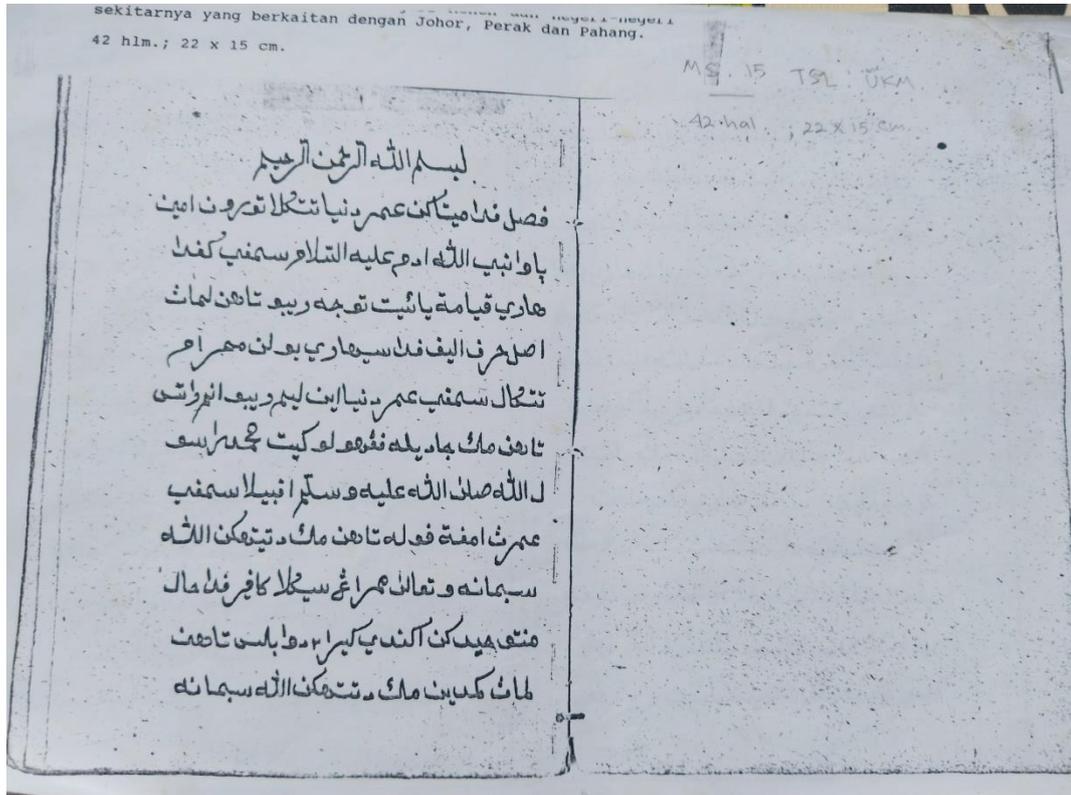


DAFTAR PUSTAKA

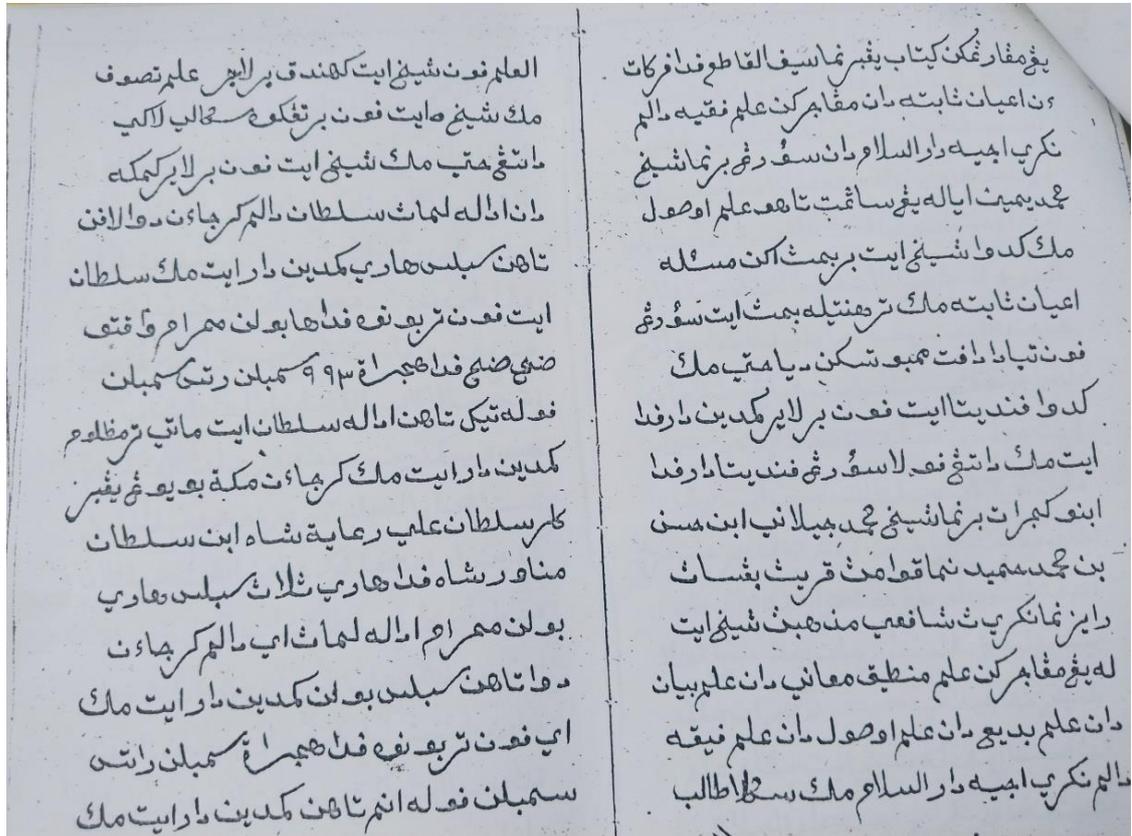
- A. Hasjmy. *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ahmad, A., Muzakir, A., & Hadi, S, *Naskah Syair Ma'rifat Dan Syair Dagang Dalam Kajian Filologi*, Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021
- Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein, *Kesultanan Aceh (suatu pembahasan tentang sejarah kesultanan Aceh berdasarkan bahan-bahan yang terdapat dalam: karya Melayu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Djamaris, Edward. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2002
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group. Pelras, 2015
- H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Istiqamatunnisak, *Hikayat Ahbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang-Kajian Filologi dan Stilistika*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya-Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada, 2015
- Istiqamatunnisak, *Pengaruh Bahasa Melayu Terhadap Kesusasteraan Aceh (Kajian Naskah Akhbarul Karim)*. Banda Aceh : Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry,
- Mualimah. *Alih Aksara Dan Kajian Naskah Adat Raja-Raja Melayu*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2007
- Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Budaya*, Jakarta; Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Permadi, T, *Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006
- Sakti, T. A, *Perkembangan dan Pelestarian Manuskrip Arab Melayu di Aceh*. Citra Lekha, 15(2), 2011
- Suyami, *Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa*, Malang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996
- Tjardrasmita, Uka. *Kajian Naskah-Naskah Klasik: dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan badan Litbang Diklat Departemen Agama RI, 2006
- Zainuddin, Ahmad. *Filologi*. Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2013

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1



Lampiran 2



Lampiran 3

